

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI MITONI
DI DESA PAGOJENGAN KECAMATAN PAGUYANGAN
KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd.)**

oleh:

**MOH. FAHMI IRZANI
NIM. 1917402099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Moh. Fahmi Irzani

NIM : 1917402099

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 29 Mei 2023

Saya yang menyatakan,



Moh. Fahmi Irzani

NIM. 1917402099

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

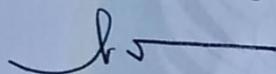
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MITONI
DI DESA PAGOJENGAN KECAMATAN PAGUYANGAN
KABUPATEN BREBES**

Yang disusun oleh Moh. Fahmi Irzani (NIM. 1917402099) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S. Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 7 Juli 2023

Disetujui oleh:

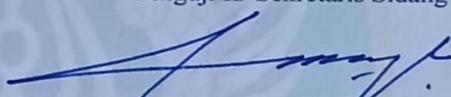
Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing



Dr. Suparjo, M.A.

NIP. 19730717 199903 1 001

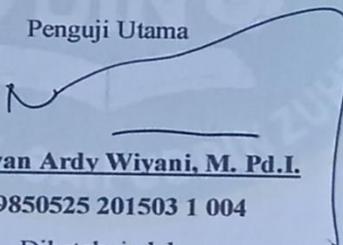
Penguji II/ Sekretaris Sidang



Mujiburrohman, M.S.I

NIP. 19830925 201503 1 002

Penguji Utama



Dr. Novan Ardy Wiyani, M. Pd.I.

NIP. 19850525 201503 1 004

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah
Skripsi Sdr. Moh. Fahmi
Irzani
Lamp : 3 Ekslembar

Kepada Yth,
Ketua Jurusan PAI FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Moh. Fahmi Irzani
NIM : 1917402099
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : FTIK
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Desa
Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 24 Mei 2023
Pembimbing,

(Dr. Suparjo, M.A.)

NIP.197307171999031001

ABSTRAK

MOH. FAHMI IRZANI. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Skripsi. Purwokerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, mitoni dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat. Namun demikian, unsur-unsur yang terdapat dalam prosesi mitoni menurut tradisi Jawa telah banyak dihilangkan. Tradisi mitoni di Desa Pagojengan secara umum telah cenderung mengarah pada nuansa ibadah yang mengandung ajaran dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar dilaksanakannya tradisi mitoni, proses pelaksanaan tradisi mitoni dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apa yang mendasari masyarakat dalam melaksanakan tradisi mitoni, bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi mitoni, dan nilai-nilai pendidikan Islam apakah yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus terpancang tunggal. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis data dilakukan dengan analisis model atau *interaktif model of analysis*. Mekanisme analisis interaktif pada dasarnya melibatkan tiga komponen utama analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan kesimpulan. Keterkaitan ketiga komponen dilaksanakan secara interaktif yang bersifat siklus. Dengan demikian, apabila kesimpulan yang dihasilkan dari analisis dipandang kurang akurat atau belum tepat, maka peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dan melaksanakan analisis sehingga diperoleh

hasil kesimpulan yang lengkap dan akurat. Validitas data yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan review informan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Dasar pelaksanaannya tradisi mitoni oleh masyarakat Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes adalah tradisi budaya Jawa yang terkait dengan upacara selamatan pada usia kandungan tujuh bulan, dan hadits Rasulullah SAW. Tentang proses perkembangan kejadian manusia di dalam kandungan. (2) Pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes cenderung lebih bernuansa ibadah dan Islami serta telah meninggalkan berbagai tahapan-tahapan dan rangkaian-rangkaian ritual mitoni yang mengarah pada perbuatan syirik. (3) Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi mitoni di masyarakat Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes antara lain adalah iman, ihsan, taqwa, tawakal, ikhlas, syukur, silaturahmi dan shodaqoh.

Kata Kunci : nilai-nilai pendidikan Islam, tradisi mitoni



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Tabel 0.1 : Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
◌َو	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4 : Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آيَ	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
إِيَ	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
أُوَ	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qala
- رَمَى rama
- قِيلَ qila
- يَقُولُ yaqulu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu **ا** namun didalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Pengguna huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah: 11)



PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT dan atas dukungan dan do'a dari orang tercinta, akhirnya Skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT. Karena hanya atas izin dan karunia-Nya lah Skripsi ini dapat dibuat dan selesai tepat pada waktunya.
2. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Nur Helmi dan Ibu Fatmawati yang telah memberikan dukungan moril maupun material serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lanjutan do'a dan tiada doa yang paling khusyuk selain do'a yang tercapai selain do'a orang tua.
3. Kakek dan Nenek yang juga memberikan motivasi yang tiada hentinya serta yang telah memberikan dukungan support setiap harinya.
4. Adik-adik saya yang tercinta yang sudah mau dibikin repot yang sudah membantu saya dalam menyusun Skripsi ini.
5. Teman-teman PAI F 2019 teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan banyak membantu dalam menyusun Skripsi ini.
6. Keluarga besar saya Pakde, Bude, Paklik, Bulik dan sepupu-sepupu saya yang telah memberikan semangat dan supportnya.
7. Warga Desa Pajojengan yang sudah banyak terlibat membantu saya dalam menyusun Skripsi ini.
8. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi yang lebih baik kedepannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji hanya milik Allah SWT. Dzat yang maha terpuji, Tuhan Penguasa seluruh alam. Karena kehendak-Nya semata, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI MITONI DI DESA PAGOJENGAN KECAMATAN PAGUYANGAN KABUPATEN BREBES dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Tak lupa shalawat dan salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Ketua Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dan selaku Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H.M. Slamet Yahya, M.Ag., Kepala Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. H. Rahman Affandi, M.S.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Kepala Desa Pagojengan dan jajaran perangkatnya yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian di Desa Pagojengan.
10. Seluruh tokoh agama, bapak/ibu warga masyarakat Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes yang telah berkenan menjadi responden dalam penelitian yang telah dilakukan.
11. Kepada keluarga hebat dan sangat berarti di hidup saya, Bapak Nur Helmi dan Ibu Fatmawati selaku orang tua saya yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang, nasihat, dukungan baik moril maupun materil yang tulus dan ikhlas serta doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Tidak ada yang dapat penulis berikan kecuali hanya sebatas do'a semoga kedua orang tuaku selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang, dan diberikan kemudahan dan keberkahan disetiap langkahnya, aamiin.
12. Kakek, nenek dan adik-adik saya yang telah terus menerus mendoakan saya dan memberikan semangat serta motivasinya kepada saya dalam menyusun skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan kelas PAI F Angkatan 2019 yang telah kebersamai.

14. Semua pihak yang telah memberikan bantuan langsung maupun tidak langsung.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. Dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, aamiin.

Saya selaku penulis menyadari bahwa skripsi ini dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Aamiin.

Purwokerto, 29 Mei 2023

Penyusun,



MOH.FAHMI IRZANI

NIM. 1917402099



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II: KAJIAN TEORI	14
A. Kajian Teori.....	14
1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	14
2. Tradisi Mitoni.....	21

3. Tradisi sebagai Media Pendidikan.....	28
B. Penelitian Terkait.....	31
C. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III: METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Dasar Pelaksanaan Tradisi Mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.....	43
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.....	48
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.....	60
BAB V: PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
C. Keterbatasan Penelitian.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan prenatal adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua atau calon orang tua ketika dirinya diketahui positif hamil. Pendidikan yang dilakukan adalah pendidikan aktif melalui sang ibu atau calon ibu. Pendidikan tersebut bisa dilihat dari pemeliharaan Kesehatan sang ibu atau calon ibu. Adapun dari segi psikologinya, janin tersebut dipelihara melalui pembinaan suasana rumah tangga sedemikian rupa sehingga sang ibu atau calon ibu yang mengandung tetap merasakan kenyamanan, ketentraman dan kestabilan emosi.¹

Proses pendidikan prenatal, orang tua atau calon orang tua terutama ibu memiliki kendali penuh. Beberapa literatur menyebutkan bahwa pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak adalah dari seorang ibu. Argumen ini bisa diperkuat dengan pendapat Dr. Zakiah Drajat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” mengemukakan bahwa “Sikap dan tindakan seorang anak dalam hidupnya tidak lain dari pantulan kepribadiannya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir, bahkan telah mulai sejak masih dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pembinaan pribadi.”² Hal ini tentu menjadi perhatian khusus, dalam artian ketika kita menginginkan seorang anak yang baik dari segi kualitas dan kuantitas maka harus ada seorang ibu yang juga memiliki peringai yang baik.

Pendidikan Islam merupakan usaha pendidik dalam membantu menumbuhkan serta mengembangkan potensi peserta didiknya agar mencapai menjadi ciptanya yang sempurna serta dapat menunaikan

¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 22-23.

² Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Crt.XIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 2019), hlm. 109

kewajibannya sebagai makhluk Tuhan yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlak dan bermoral.³

Pendidikan Islam dinamakan juga sebagai pembelajaran serta pengajaran agama Islam istilahnya yaitu *al-tarbiyah al-muslimin* dalam konteks sejarah sosiologis (mendidik umat Islam). Dengan tujuan agar dapat membedakan dengan pendidikan sekuler, maka didirikanlah sistem pendidikan sekolah Islam (madrasah diniyah) dengan tujuan sebagai alat untuk menggali, mempelajari, dan menguasai ilmu agama, serta segala pengamalan ajaran Islam kepada peserta didik muslim yang sedang dalam melakukan pendidikan atau sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah.⁴

Adapun ruang lingkup pendidikan Islam menurut Moh. Roqib meliputi: Pertama, pada setiap proses perubahan itu mengarah pada hasil yaitu kemajuan dan perkembangan berdasarkan semangat ajaran Islam. Kedua, perpaduan antara pendidikan jasmani, pendidikan intelektual, psikologis, emosional dan spiritual. Ketiga, keseimbangan antara jasad dan ruh, iman dan taqwa, akal dan keyakinan, ilmu dan amal, materi dan ruh, individu dan masyarakat, dunia dan akhirat. Keempat, pengenalan terhadap dua fungsi manusia, yaitu peran ibadah sebagai hamba Allah SWT, mengabdikan hanya kepada Allah SWT, dan fungsi khilafah sebagai khalifah Allah SWT yang tugasnya menguasai, memelihara, menggunakan, melestarikan, dan kesejahteraan di alam semesta (rahmatan lil 'alamin).⁵

Pengembangan diri umat Islam adalah tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan ini dapat dibagi menjadi tiga kategori: muslim yang mengembangkan pikiran mereka, muslim yang siap menerima kenyataan dari pengetahuan mereka dan muslim yang terampil dalam menerapkan apa

³ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 12.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 38.

⁵ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 22.

yang mereka ketahui. Tujuan pendidikan Islam akan tercapai jika dilaksanakan sesuai dengan dasar mutlak Al-Qur'an dan Hadits.⁶

Ajaran dasar Islam, terutama masalah iman (akidah), Islam (syari'at) dan ihsan (akhlak), adalah nilai-nilai pendidikan Islam. Iman adalah keyakinan yang dibenarkan oleh hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Iman juga merupakan ajakan kepada orang lain ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Setiap tindakan ibadah harus dilakukan atas nama Allah SWT. Syari'ah adalah suatu jenis kegiatan yang didasari oleh rasa pengabdian kepada Allah SWT. Nilai ini juga disebut sebagai nilai ibadah. Terakhir adalah nilai akhlak, yang merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Hal ini dikarenakan baik menurut moralitas adalah baik menurut agama, dan jahat menurut ajaran agama adalah jahat menurut moralitas. Moralitas juga dapat diartikan sebagai perwujudan dari agama yang dianut seseorang.⁷

Mitoni adalah ritual selamat di mana seorang wanita hamil menjalani upacara ketika ia berusia tujuh bulan. Tradisi mitoni ini dilakukan untuk memastikan kelahiran yang aman dan lancar bagi ibu hamil dan janin yang dikandungnya. Secara etimologis, mitoni berasal dari bahasa Jawa mitu atau pitu, yang berarti 'tujuh'. Lebih lanjut, kata pitu juga berkembang menjadi kata pitulung dan pitulungan, yang berarti 'pertolongan'. Pada usia kandungan tujuh bulan, masyarakat masih melakukan tradisi mitoni, karena mereka percaya bahwa manusia harus rajin memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT dalam agama Islam).⁸

Tradisi ini melibatkan sejumlah ritual. Pertama-tama, wanita hamil dimandikan dengan air bunga. Kemudian, sebuah kendi dan telur dipecahkan. Pecahnya kendi dan telur melambangkan kelancaran dan kedamaian. Selanjutnya, sang ibu harus berganti pakaian dengan tujuh jenis

⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 4.

⁷ Ali Mustofa, "Pendidikan Agama Untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Medowo Kandangan Kediri," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): hlm. 112.

⁸ Imam Baihaqi, "Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai Sebuah Sastra Lisan," *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* 8, no. 2 (2017): hlm. 8.

pakaian yang berbeda. Kemudian, dari bagian depan perut, kelapa gading cengkir bergambar Arjuna dan Sembadra di brojolan atau dijatuhkan. Hal ini dilakukan dengan harapan jika kelak lahir anak laki-laki akan menjadi seperti Arjuna, dan jika perempuan seperti Dewi Sembadra. Dan langkah terakhir yaitu menjual dhawet ritual ini dilakukan untuk memberikan rezeki bagi orang tua dan mampu menghidupi keluarga dengan tanpa adanya kesulitan.⁹

Pelestarian budaya lokal, termasuk budaya Jawa, melalui pewarisan secara turun temurun sangat penting untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang berbagai manifestasi budaya Jawa, termasuk seperti ide, nilai, perilaku, adat istiadat, praktik kebiasaan, dan keberadaan budaya dalam bentuk karya, agar tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.¹⁰

Agama dan ritual adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Seperti jiwa dan raga, serta isi dan kemasan. Ritual adalah ekspresi simbolis dari pengetahuan dan kepercayaan, sedangkan agama adalah pengetahuan dan kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib. Kepercayaan akan adanya kekuatan supranatural yang ingin dituju atau dicapai hampir selalu dijelaskan dengan tindakan simbolik dalam ritual tersebut. Baik secara individu maupun kolektif, biasanya terdiri dari tindakan dan ucapan tertentu seperti kitab suci, doa, dan zikir.¹¹

Dari segi pelaksanaan tradisi, tradisi mitoni memiliki beberapa variasi. Setiap daerah, bahkan setiap komunitas, memiliki cara tersendiri dalam merealisasikan tradisi mitoni. Terminologi yang digunakan pun beragam, misalnya ada yang menggunakan ungkapan tingkeban. Di pemukiman Kedungbanteng, kebiasaan ini sudah dilakukan secara turun-temurun, namun dimaknai secara berbeda. Dengan kata lain, bagi banyak

⁹ Asep Ruhimat, dkk, *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa* (Solo: Tiga Ananda, 2016), hlm. 178–179.

¹⁰ Nuryani Tri Rahayu, “Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 1 (2014): hlm. 56.

¹¹ Aris Widodo, *Islam dan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016), hlm. 67.

orang, terutama generasi muda, adat mitoni hanyalah sebuah ritual. Banyak yang tidak dapat memahami makna dan esensi dari ritual tersebut.¹²

Hal yang sama juga terjadi di Desa Pagojengan, dimana masyarakat tidak menyadari nilai tradisi pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi mitoni, sehingga pengetahuan akan makna bahasa Jawa lebih diutamakan daripada memahami makna tradisi pendidikan Islam dalam tradisi mitoni.

Di Desa Pagojengan, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes, tradisi mitoni dipegang teguh oleh mayoritas pemeluk agama Islam. Tradisi ini dijunjung tinggi sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya leluhur nenek moyang dan sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran Islam dan memanjatkan doa kepada Allah SWT agar bayi yang ada di dalam kandungan selamat dan setelah lahir memiliki identitas yang sesuai dengan tuntutan agama Islam dan nilai-nilai adat setempat.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat di Desa Pagojengan, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes pada tanggal 18 Januari 2023, diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan pendapat di antara beberapa tokoh masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi mitoni. Beberapa tokoh masyarakat berpendapat bahwa tradisi mitoni merupakan ritual yang harus ditinggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam dan condong ke arah perbuatan syirik. Namun, sebagian tokoh masyarakat meyakini bahwa tradisi mitoni perlu dilakukan sebagai sarana ibadah untuk berdoa kepada Allah SWT untuk keselamatan dan kesehatan ibu dan bayi yang ada di dalam kandungannya, dan bahwa tradisi mitoni memiliki nilai pendidikan Islam, sehingga upaya pemeliharaan bayi dalam kandungan harus ditujukan untuk meningkatkan kesehatannya, beberapa orang percaya akan hal ini.

¹² Muhamad Mustaqim, "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama," *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): hlm. 122.

B. Definisi Konseptual

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Untuk menghindari kesalahpahaman judul diatas, penulis memberikan arti tentang beberapa hal yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal skripsi ini, sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Kata “nilai” dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa arti, antara lain “harga, potensi, kualitas, hal atau sifat yang berharga atau penting bagi kemanusiaan, atau yang menyempurnakan seseorang sesuai dengan hakikatnya.”¹³

Hal ini dikarenakan nilai memungkinkan seseorang untuk mengetahui tingkat atau kualitas sesuatu, yang memberikan arah untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam hidupnya.

Seperti yang ditulis oleh Zakia Darajat dalam bukunya Dasar-dasar Agama Islam, pandangan lain tentang nilai adalah: “Nilai diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan atau identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, afeksi maupun perilaku. Dengan demikian, sistem nilai adalah suatu standar kepercayaan bersama yang lahir dari keyakinan, perasaan (emosi bersama)” dan identitas yang diserap dari kondisi objektif atau data atau diwahyukan oleh Allah SWT, yang menjadi identitas bersama dan karenanya menjadi syari’at bersama.¹⁴

Penjelasan berdasarkan definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa sumber nilai berasal dari dua sumber. Nilai ibadah, nilai aqidah dan nilai akhlak, yang berasal dari kedua sumber tersebut, berfungsi untuk memandu umat Islam dalam beraktivitas. Sumber kedua, di sisi lain

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm. 783

¹⁴ Zakiah Darajat dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), hlm.

berasal dari ra'yu (akal dan kebiasaan), seperti nilai moral, yang menilai benar dan salah berdasarkan akal. Dan dapat mengetahui kebiasaanya, manusia dapat hidup dan mengatur kehidupannya dalam bermasyarakat.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena nilai berfungsi untuk menunjukkan arah yang benar dan oleh karena itu, berpedoman pada nilai merupakan hal yang tidak mungkin hilang. Dalam hal ini, nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diturunkan oleh Allah SWT melalui umatnya, yaitu Nabi Muhammad SAW. Dengan memenuhi kedua ajaran tersebut sebagai landasan hidup, seseorang dapat mencapai tujuan hidup yang tertinggi, yaitu kebaikan dunia dan akhirat.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Omar Muhammad al-Tumi asy-Syaibani, "Pendidikan Islam didefinisikan sebagai usaha mengubah tingkah laku manusia pada kehidupan pribadi, sosial, dan alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dan perubahan itu didasarkan pada nilai-nilai Islam".¹⁵

Ahmad D. Marimba, disisi lain berpendapat bahwa "Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yaitu yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam, memilih dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam".¹⁶

Dari berbagai definisi yang telah diberikan oleh penulis di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah serangkaian upaya yang sistematis dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 15.

¹⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Almarif, 2019), hlm. 23

didik secara maksimal. Upaya tersebut dilakukan dengan sengaja dengan cara menanamkan nilai-nilai dan ajaran Islam hingga dapat dipahami dalam pikiran dan diyakini dalam hati sehingga nilai-nilai ajaran Islam benar-benar menyatu dan mengkrystal dalam jiwanya serta mampu bertindak positif sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

c. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Ajaran-ajaran fundamental Islam, terutama masalah keimanan (akidah), keislaman (syariah) dan akhlak (moralitas), merupakan nilai-nilai pendidikan Islam. Iman adalah keyakinan yang utuh, tertanam di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Syariah adalah aktivitas yang didasarkan pada kesadaran pengabdian kepada Allah SWT, ini juga disebut sebagai nilai ibadah. Yang terakhir adalah nilai akhlak atau moral dan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam praktik pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes antara lain adalah iman, ihsan, taqwa, tawakal, ikhlas, syukur, silaturahmi dan shodaqoh.

2. Tradisi Mitoni

Mitoni adalah perayaan bulan ketujuh kehamilan. Mitoni artinya menjelang pitu dalam bahasa Jawa artinya tujuh. Tujuan dari mitoni adalah untuk mensyukuri kesehatan ibu bayi janin dan menangkal nasib buruk. Di beberapa daerah, mitoni juga dikenal dengan sebutan tingkeban. Mitoni dilakukan pada saat kehamilan anak pertama dan anak kedua atau anak ketiga, dengan harapan agar anak tersebut menjadi anak yang saleh, berbakti kepada kedua orang tua, dan berguna bagi agama, masyarakat, nusa dan bangsa.¹⁷

¹⁷ Umi Machmudah. 2016. "Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi" *Jurnal Penelitian*. 18, no. 2.

Mitoni/ningkebi, dan tingkeban, diadakan pada hari pertama setiap bulan, baik hari Selasa atau Sabtu, sesuai dengan adat. Menurut kalender Jawa, ini harus antar tanggal 7 dan 15 setiap bulannya. Pemilihan tanggal gasal melambangkan periode tujuh bulan kehamilan, yang dihitung sebagai gasal. Acara ini diadakan siang hari dan biasanya dimulai pada pukul 11.00

Ada beberapa alat-alat yang diperlukan dalam acara mitoni, antara lain: woh-wohan, punar dua buah, bunga setaman, daun dada asrep daun, daun beringin, daun andong, janur dan mayang. Berbagai macam jenang juga tersedia: jenang abang, jenang putih, jenang kuning, jenang ireng, jenang waras, jenang sengkolo. Persiapan dan perlengkapan upacara mitoni terdiri dari sajen siraman, kenduri, dan persiapan siraman di tempat mandi, persiapan tumpeng robyong yaitu hidangan nasi berbentuk kerucut ditempatkan di bakul nasi dari bambu dilengkapi lauk pauk. Lima jenis bubur juga tersedia (bubur baro-baro, bubur merah, merah putih, bubur putih dan palang).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang mendasari masyarakat Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes dalam melaksanakan tradisi mitoni?
2. Bagaimanakah prosesi pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan alasan-alasan yang mendasari masyarakat Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes dalam melaksanakan tradisi mitoni.
- b. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
- c. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

2. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah khasanah pengetahuan kebudayaan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam tradisi Jawa khususnya tradisi mitoni bagi pemerintah desa, tokoh masyarakat, masyarakat dan penelitian lain.
- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi mitoni dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para da'i atau tokoh agama Islam khususnya, sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang menguraikan teori-teori yang mendukung pentingnya melakukan penelitian yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menggunakan

beberapa referensi untuk mendukung kajian teori yang relevan dengan penelitian yang penulis ajukan. Diantaranya:

Pertama, Skripsi Emha Arif Budiman IAIN Salatiga yang berjudul “Ketaatan Sosial Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang.”¹⁸ Adapun persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi yang ada di masyarakat Jawa, sedangkan perbedaannya terdapat dalam penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian mengenai sebuah tradisi yakni tradisi tingkeban dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut yang dilakukan di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Kedua, Skripsi Apriyanti Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa”.¹⁹ Skripsi ini mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara pernikahan adat jawa, adapun persamaan dalam skripsi tersebut mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi adat jawa, sedangkan perbedaan dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Ketiga, Skripsi Novie Wahyu Arumsari IAIN Salatiga yang berjudul “Makna Tingkeban Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam”.²⁰ skripsi ini mengkaji mengenai makna tingkeban perspektif pendidikan Islam, adapun persamaan dalam skripsi tersebut mengenai makna tingkeban di masyarakat Jawa, sedangkan perbedaan dalam skripsi ini penulis

¹⁸ Arif Budiman, Emha, *Ketaatan Sosial Didalam Tradisi Saparan*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2018.

¹⁹ Apriyanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2018.

²⁰ Arumsari, Novie Wahyu, *Makna Tingkeban Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018.

melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman hasil keseluruhan penelitian ini, dalam menyusun laporan hasil penelitian penulis menggunakan sistematika pembahasan, yaitu secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal meliputi: halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar gambar dan daftar tabel.

Bagian tengah berisi uraian penelitian dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu-kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

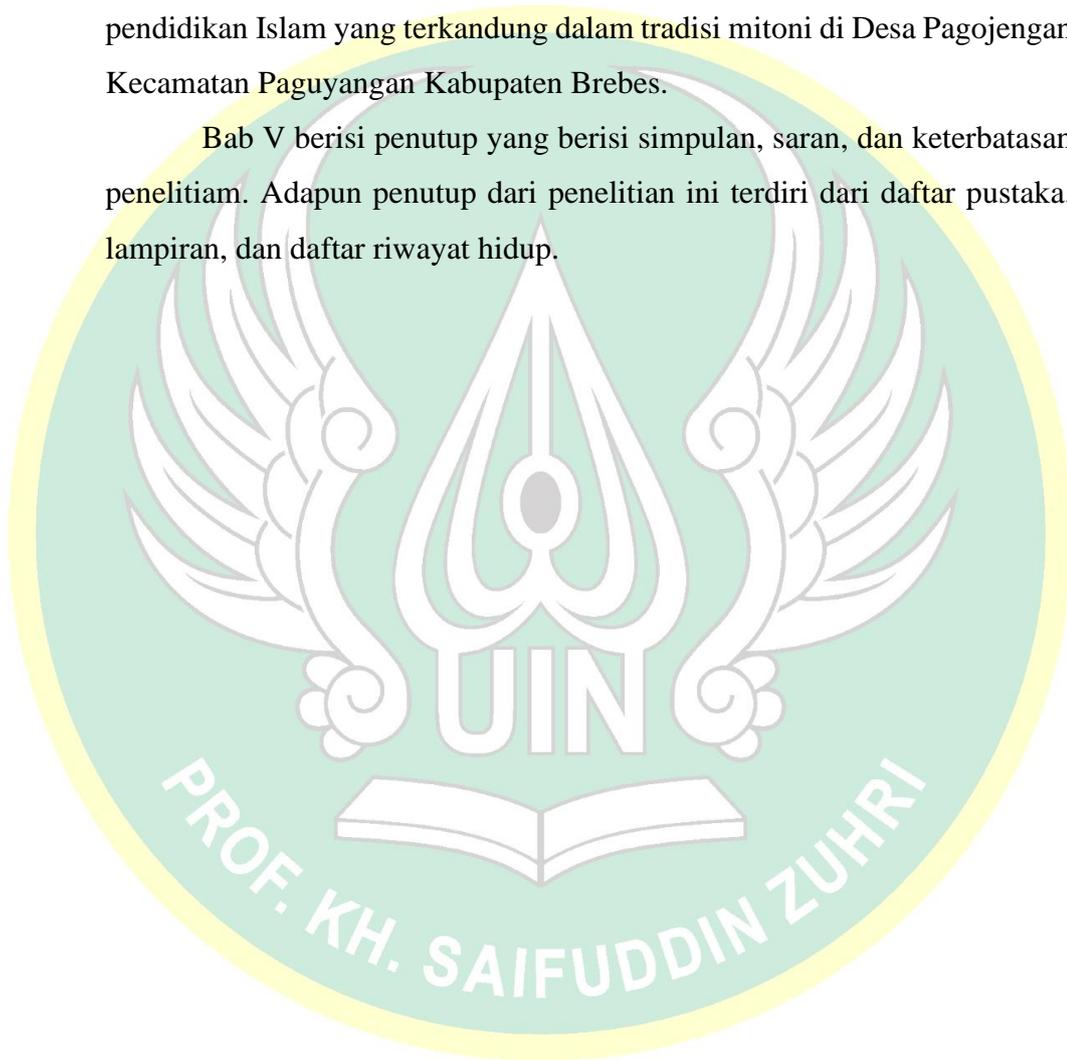
Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori penelitian, dimana dalam bab ini akan membahas gambaran umum tentang Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, keadaan penduduk, keadaan sosial ekonomi yang meliputi mata pencaharian, Pendidikan, dan keadaan agama yang ada di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Berbagai gambaran tersebut dikemukakan terlebih dahulu sebelum membahas berbagai hal tentang tradisi mitoni pada bagian selanjutnya. Serta membahas nilai-nilai pendidikan Islam, tradisi mitoni, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni.

Bab III berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan pembahasan hasil penelitian, meliputi penyajian data dan hasil penelitian dari dasar dan prosesi pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Bab V berisi penutup yang berisi simpulan, saran, dan keterbatasan penelitian. Adapun penutup dari penelitian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

A. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa arti antara lain perkiraan harga, potensi, kualitas, dan hal-hal atau sifat-sifat yang berguna atau penting bagi manusia atau sesuatu yang menjadikan manusia sempurna dengan hakikatnya”.²¹

Dari definisi di atas nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang penting dan dapat memberikan manfaat bagi manusia. Karena nilai, manusia dapat mengetahui kadar atau kualitas sesuatu, dan manusia juga dapat mengetahui arah sehingga dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam kehidupan.

Menurut Shaver nilai adalah standar atau prinsip yang digunakan untuk mengukur harga atau utilitas (kegunaan). Berupa elemen sosial, objek, ide, perilaku atau situasi. Jika dianalisis dari hubungan antara subjek dan objek, maka subjek adalah penimbang nilai dan objek adalah yang diukur. Kegiatan penimbangan ini hanya dapat dilakukan melalui kegiatan rasional atau rasionalistik, sehingga konsep ini dapat dikatakan sebagai model pengembangan nilai melalui kegiatan rasional.

Kegiatan rasional dapat dikategorikan sebagai berikut. Misalnya, baik, berguna, diinginkan, atau buruk, tidak berguna, tercela, tidak diinginkan dll. Kategori ini merupakan hasil penilaian masyarakat yang sudah memulai kegiatan penimbangan.

Menurut Frankl nilai adalah dimensi ide/konsep dan emosi. Oleh karena itu, nilai harus dipahami dalam dua hal, yaitu: Nilai adalah gagasan tentang penggunaan atau kegunaan sesuatu. Dengan kata lain, nilai adalah

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2017), hlm. 783

konsep atau abstraksi, sedangkan nilai bersifat emosional. Sebagai sesuatu yang bersifat emosional, nilai adalah komitmen emosional yang kuat atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Nilai bukan hanya pemahaman, tetapi dorongan untuk mewujudkannya.²²

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan nilai adalah aktivitas yang dilakukan dengan rasional atau dari dimensi ide dan emosional. Yang menghasilkan kemanfaatan dan kegunaan yang dilakukan dengan pertimbangan.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) bagi seseorang (siswa) untuk mencapai perkembangan maksimal yang positif. Ada banyak macam usaha yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah melalui pengajaran, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, dilakukan bersamaan dengan upaya lain yaitu *lead by example* atau memberikan contoh (teladan) untuk ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara yang dapat dibagikan dengan orang lain tanpa adanya suatu batasan.²³

Sedangkan Islam adalah kata atau imbuhan yang ditambahkan pada kata pendidikan, yang menunjukkan warna, model atau ciri khas pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam, atau pendidikan Islam.

Menurut Muhammad Fadli al-Jamali, pendidikan Islam adalah proses membimbing manusia menuju kehidupan yang memanusiakan manusia sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya.

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy, pendidikan Islam adalah mengubah perilaku hidup individu dan masyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

²² Hartono, *Pendidikan Integratif*, (Purbalingga:Kaldera Institute,2016), hlm. 41

²³ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Medan: Bildung Awwaliyah Robiatul, 2020), hlm. 9

Menurut Muhammad Munir Mursyi pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan, dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, moral, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Pengertian pendidikan Islam dipandang sebagai sesuatu yang sulit untuk didefinisikan, hal itu dikarenakan banyaknya definisi pendidikan yang dikemukakan oleh berbagai ahli pendidikan. Akan tetapi dalam konteks ini sesulit apa pun mendefinisikannya sebagaimana Ahmad Tafsir masih dalam Toto pendidikan Islam harus tetap didefinisikan karena pendidikan Islam itu sendiri berkaitan langsung dengan kajian ilmiah untuk itulah dalam hal ini pendidikan Islam tetap harus di definisikan. Sebenarnya ontologi dalam kajian ini lebih menekankan pada aspek hakikat keberadaan, yang dimaksud keberadaan disini adalah keberadaan pendidikan. Sedangkan hakikat pendidikan berkaitan dengan hakikat manusia.²⁴ Dalam konteks ini yang berusaha disentuh oleh ontologi pendidikan adalah mencoba mencari hakikat pendidikan dan hakikat manusia. Dari pemahaman tersebut, sudah tentu hakikat pendidikan atau ontologi pendidikan berakar dari kebutuhan hidup manusia berkenaan dengan proses berpikir, berkemandirian dalam berbagai macam hal baik dalam kemandirian dalam berpikir.

Pendidikan ditujukan untuk membawa manusia mengenal hakikat segala sesuatu, baik itu alam, dirinya dan Tuhan. Dalam kerangka pendidikan Islam maka hakikatnya lebih diarahkan untuk mengenal hakikat alam, dirinya dan Tuhannya. Hakikat tentang ketiganya memiliki implikasi langsung terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Ontologi pendidikan

²⁴ Anas, Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 129.

Islam berusaha menjawab tentang hakikat alam. Artinya dalam proses Pendidikan memandang manusia dan alam merupakan sesuatu yang memiliki keterkaitan erat dengan proses pendidikan

Dari pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk mengetahui proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik manusia secara individu maupun manusia secara sosial, dengan cara membimbing potensi lebih baik atau ke fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam.²⁵

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Sumber nilai pendidikan Islam dalam pandangan epistemologi terdiri dari empat saluran yang utama yaitu pancaindera (*al-hawas al-khamsah*), akal fikiran yang sehat (*al-'aql al-salim*), berita yang benar (*al-khabar al-sadiq*), dan intuisi (*ilham*).²⁶

Panca indera sebagai salah satu chanel utama yang menyiapkan atau memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia, merupakan saluran yang bersifat realitas dan empiris. Saluran pancaindera ini merupakan indrawi luaran yang memberikan pengetahuan tentang alam sekitar manusia. Sumber-sumber ini merupakan data yang bersifat empiris yang diperoleh dari lima chanel utama yang melibatkan organ-organ manusia dan hewan seperti melihat (mata), mendengar (telinga), merasa (lidah), menyentuh (kulit), dan mencium (hidung).

Berkaitan dengan kedudukan akal sebagai sumber epistemologi, Islam mengakui kedudukan akal berdasarkan kepada Batasan yang mampu dicapai olehnya. Data-data yang diperoleh melalui saluran atau fakulti akal adalah bersifat rasio dan *apriori*. Penggunaan akal dengan baik amat

²⁵ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Medan: Bildung Awwaliyah Robiatul, 2020), hlm. 12

²⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2011), hlm. 118.

difokuskan oleh Islam karena diantara satu syarat seseorang itu dibebankan atau mukallaf dengan hukum syariat adalah mempunyai akal yang sempurna. Berkaitan hal ini, Prof al-Attas menambah perkataan 'sehat' bagi perkataan akal sebagai sumber saluran ilmu disebabkan akal yang mudah dipengaruhi oleh imajinasi dan ramalan yang terkadang dapat menghasilkan keputusan yang salah dan keliru walaupun berdasarkan kepada pengetahuan yang betul. Sementara itu, Ibnu Rushdi menyatakan bahwa penggunaan akal dalam menghasilkan sumber ilmu adalah berdasarkan tiga kerja dasar yaitu mengabstrak, menggabung dan menilai. Ketiga-tiga dasar ini merupakan tindakan akal dalam menyerap sesuatu gagasan maupun konsep yang bersifat universal dan hakiki.²⁷

Disamping itu, penggunaan akal sebagai sumber ilmu amat dititik beratkan dalam syariat Islam untuk menentukan persoalan hukum berlandaskan kepada sumber wahyu. Dalam hal ini, para ahli fikih Islam telah meletakkan peranan ijtihad dalam menggunakan fungsi akal dalam menentukan sumber hukum tambahan yang tidak tertulis secara jelas di dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah contohnya *qiyas, ijma', istishan, maslahah, siyasah, syar'iyah, masalih mursalah* dan sebagainya.

Al-Khabar al-Sadiq atau sumber berita yang benar merupakan sumber utama dalam saluran ilmu berdasarkan perspektif Islam. Sumber utama ini terdiri daripada dua jenis yaitu sumber yang berlandaskan wahyu (Al-Qur'an) dan sumber-sumber mutawatir. Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu tidak dapat diragukan lagi karena merupakan kebenaran mutlak yang menghantar kepada keyakinan. Dalam surat al-'Alaq jelas menunjukkan bahwa sumber segala ilmu adalah dari Allah karena Allah lah yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahui oleh manusia.

Intuisi atau ilham merupakan sumber ilmu bersifat dalaman yang berkaitan dengan hati, jiwa, dan batin seseorang dalam memberikan sesuatu pengetahuan. Ilham yang benar adalah datang dari Allah. Ia dilemparkan ke

²⁷ Esa, *Kajian Perbandingan Antara Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rushd dalam Filsafah Sains*, (Kuala Lumpur: Ahmad Fu'ad al-Ahwani, 2014), hlm. 67.

dalam jiwa hamba-Nya yang bersih melalui jalan *kasyaf*. Melalui jalan ini, pintu hati akan terbuka dan segala pengetahuan akan didapatkan tanpa ada halangan.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni, antara lain: nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

1. Tauhid (Aqidah)

Dalam pendidikan Islam aspek tauhid pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid, fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak lahir bahkan sejak penciptaannya atau masih dalam kandungan. Sebagaimana yang telah di jelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 172 yang mana manusia telah mengikrarkan ketauhidan dirinya sejak dalam alam kandungan.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.””
(Al-A'raf: 172)

Pada dasarnya iman merupakan aqidah yang tertanam dalam diri seseorang muslim, hal mendasar yang sangat penting karena aqidah seorang muslim menentukan dalam perkembangan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengoptimalkan nilai ketauhidan agar manusia selalu mengingat

Allah SWT dan tidak ingkar kepada-Nya, melalui berbagai upaya yang edukatif dan tidak bertentangan dengan hukum-hukum Islam.²⁸

2. Ibadah (*Ubudiyah*)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah Allah SWT. Sebagai mana yang dijelaskan dalam Q.S Adz-Dzaariat ayat 65:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembah-Ku" (Q.S Adz-Dzaariat:56)

Ibadah dalam hal ini tidak terpaku dalam hal khusus saja akan tetapi ibadah dalam artian umum dan khusus. Ibadah umum yang artinya yaitu segala sesuatu amalan-amalan yang bersifat umum yang tentu saja yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan amalan khusus merupakan amalan yang telah di perinci, tingkat, dan cara-cara yang tertentu.

Dengan demikian, muatan ibadah dalam pendidikan Islam berorientasi pada bagaimana manusia dapat memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Menjalin hubungan yang utuh dan langsung dengan Allah SWT
2. Mampu menjaga dan menundukkan dirinya sendiri
3. Menjaga hubungan dengan sesama manusia.

Dengan demikian, jika manusia bersatu dalam tiga hal tersebut, maka aspek ibadah merupakan instrumen yang digunakannya untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ibadah dalam hal ini yang dimaksud adalah ibadah yang bersifat horizontal, vertikal, dan internal.²⁹

²⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26

²⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*....., hlm. 28.

3. Akhlak

Akhlak merupakan masalah urgen dalam kehidupan manusia yang harus diperhatikan. Hal ini karena akhlak menentukan dan memberikan norma-norma benar dan salah yang menentukan kualitas karakter manusia. Al-Qur'an menentukan norma-norma moral dan oleh karena itu Islam tidak mendorong kebebasan untuk menentukan moralitas secara otonom. Islam menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa hati nurani manusia mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan. Dengan demikian, hati nurani dapat menentukan apakah seorang manusia itu baik atau jahat.

Akhlak manusia kemudian tumbuh dari jiwa dan menjalar ke anggota tubuh untuk melakukan perbuatan baik, menghasilkan sifat-sifat yang baik dan menghindari sifat-sifat buruk yang membawa manusia ke arah yang salah. Puncak dari akhlak adalah sebagai berikut:

1. Irsyad, yaitu kemampuan untuk membedakan antara perbuatan baik dan buruk,
2. Taufiq, yaitu bertindak sesuai dengan akal sehat dan sesuai dengan tuntunan Nabi SAW,
3. Hidayah, yaitu kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang baik dan terpuji serta menghindari perbuatan yang buruk dan tercela.³⁰

2. Tradisi Mitoni

- a. Tradisi slametan janin dimasa pra Islam

Sebelum Islam masuk di tanah Jawa, telah berkembang aliran kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu dan Buddha. Kepercayaan terhadap ruh (animisme) dan kepercayaan terhadap kekuatan (dinamisme). Para penganut animism melakukan pemujaan terhadap ruh nenek moyang agar bisa membantu manusia. Dalam kepercayaan animism, ruh orang yang sudah meninggal

³⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*....., hlm. 29.

masih aktif, sehingga masih bisa mengunjungi keluarganya yang masih hidup, dapat membantu maupun mencelakakan. Oleh karena itu, terdapat kebiasaan untuk menyediakan sajian (*sajen*) pada waktu tertentu yang dipercayai bahwa ruh itu akan kembali mengunjungi keluarganya.

Penganut animisme dan dinamisme melakukan ritual menggunakan sesaji dan mantera. Sesaji dipersembahkan kepada ruh yang dituju, sehingga aneka sesaji yang dipilih, mencerminkan kesenangan ruh. Apabila ruh yang dipuja adalah nenek moyang maka akan diberi makanan kesukaan mereka sewaktu hidup, seperti buah-buahan tertentu dan jajanan pasar. Untuk mengemukakan hajat seseorang kepada ruh atau kekuatan luar biasa yang dipercayai bisa menolong atau mencelakakan manusia, perlu bantuan dukun, pawang atau orang yang dituakan, yang dipercayai bisa komunikasi dengan ruh atau kekuatan luar biasa. Ritual itu juga digunakan untuk menolak bala, agar ruh atau kekuatan luar bias itu tidak mengganggu, merusak, atau mendatangkan bencana bagi manusia.

Jika permohonan di atas itu ditujukan kepada yang berkuasa, yaitu roh nenek moyang atau kepada benda-benda yang dianggap sakti, maka ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, karena ajaran dalam Islam, yang paling kuasa adalah Allah SWT, maka setiap do'a atau permohonan ditujukan hanya kepada Allah SWT. Karena permohonan kepada selain Allah SWT adalah perbuatan syirik dan terlarang dalam Islam.

b. Tradisi slametan janin dimasa Islam

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Islam, tidak saja di Indonesia, namun juga oleh Sebagian masyarakat muslim Asia Tenggara, jika seorang istri hamil mencapai usia 120 hari (4 bulan), maka diadakan ritual yang disebut ngapati. Secara umum, berbagai ritual yang terkait dengan kehamilan seorang istri, baik ngapati, mitoni dan sebagainya, dalam istilah Arab disebut *Walimatul Haml*.

Inti dari ritual ini sebenarnya adalah berdo'a (sebagai sikap bersyukur, ketundukan dan kepasrahan, sekaligus perlindungan), mengajukan permohonan kepada Allah SWT agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehta, yang dianugerahi rizki yang baik dan lapang, berumur panjang, bermanfaat, yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung didunia dan akhirat dan dapat menjadi generasi Islam yang shalih atau shalihah.

c. Tradisi slametan janin masyarakat Jawa

Tradisi mapati dan mitoni adalah tradisi yang berasal dari kebudayaan Jawa lama yang masih menganut agama Hindu dan kemudian tetap dilaksanakan hingga saat ini dengan melakukan percampuran antara budaya Jawa tersebut dengan memasukan nilai-nilai ajaran agama Islam di dalam setiap ritual-ritual yang dilakukan, tradisi tersebut dimaksudkan untuk menyambut kelahiran pada seorang wanita yang sedang hamil menurut masa kehamilannya yang menurut orang Jawa sendiri mengandung filosofi dan dalam agama Islam terdapat nilai-nilai yang bisa diambil.

Tradisi mapati dan mitoni sudah ada sejak zaman kerajaan Hindhu Berjaya di nusantara dan mayoritas masyarakat Jawa masih menganut kepercayaan Hindhu yang kemudian berlanjut saat agama Islam masuk ke nusantara dengan kepandaian para wali songo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang mengakulturasikan kebudayaan lama orang Jawa yang merupakan ajaran agama Hindhu dengan memasukan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan Jawa baru tanpa menghilangkanan tradisi-tradisi yang ada di dalamnya terkandung filosofi orang Jawa yang sangat mendalam, hal itu pula yang membuat orang Jawa sebelumnya enggan meninggalkan kepercayaan dan tradisi mereka. Orang-orang Jawa masih tetap melakukan tradisi-tradisi lama mereka tapi yang tidak menyimpang

dengan ajaran agama Islam, salah satunya tradisi mapati dan mitoni.³¹

A. Pengertian Tradisi Mitoni

Mitoni berasal dari kata pitu yang berarti tujuh. Dengan kata lain mitoni adalah ritual yang dilakukan ketika seorang wanita mencapai bulan ketujuh usia kehamilan. Dalam upacara ini sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan air setaman dan disertai dengan do'a yang bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberikan rahmat dan berkah sehingga bayi yang akan dilahirkan selamat dan sehat. Mitoni bisa juga disebut tingkeban yaitu biasanya dilakukan saat kandungan berumur tujuh bulan.³²

Mitoni merupakan tradisi selamatan yang dilakukan pada ibu hamil di usia kandungan tujuh bulan. Tradisi mitoni ini dilakukan agar ibu dan bayi yang terdapat dalam kandungan dapat selamat dan dilancarkan selama proses lahiran. Secara etimologis mitoni dapat ditarik dari kata mitu atau pitu yang merupakan kata dalam bahasa jawa yang berarti tujuh. Dalam usia tujuh bulan, bayi yang terdapat dalam kandungan sudah mulai mempersiapkan diri untuk lahir ke dunia. Selain itu kata pitu juga dapat dikembangkan menjadi kata pitulung atau pitulungan yang memiliki arti pertolongan. Jadi tradisi mitoni tersebut masih dilakukan oleh masyarakat karena mereka memiliki keyakinan bahwa di usia kandungan tujuh bulan, sebagai seorang manusia harus lebih rajin dalam meminta pertolongan kepada Gusti Pengeran atau dalam kepercayaan islam adalah Allah SWT.

Menurut buku Muhammad Idrus Ramli, tradisi mitoni adalah ritual yang dilakukan ketika janin dalam kandungan mencapai usia tujuh bulan. Ritual selamatan ini dilakukan dengan tujuan agar janin yang ada di

³¹ Muhammad Solihkin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta: PT. Suka Buku, 2020), hlm. 122.

³² Muhammad Mustaqim. 2017. "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Agama dan Budaya", *Jurnal Penelitian*. Vol. 11, No. 1.

dalam kandungan lahir dalam keadaan sehat wal afiat dan menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Al-Qur'an juga menganjurkan agar selalu mendoakan anak cucu, bahkan ketika masih dalam kandungan. Hal ini dikarenakan doa untuk pemeliharaan dan kebaikan tidak dapat diukur dengan waktu. Ada sebuah kisah dalam Al-Qur'an tentang Nabi Ibrahim yang mendoakan cucunya yang masih dalam kandungan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 128:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ مِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكُمْ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ
عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang”. (Q.S Al-Baqarah:128).

Ayat di atas menyiratkan bahwa ritual slametan sejak dalam kandungan tidak dilarang dalam Islam dan sangat dianjurkan, yang berarti mendoakan anak sejak dalam kandungan adalah hal yang baik. Islam sangat menganjurkan untuk mendoakan anak ketika masih dalam kandungan agar anak yang diharapkan kelak menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Sebenarnya, setiap rangkaian tradisi ini memiliki makna dan tujuan, dan tujuan dari ritual ini bagi ibu hamil agar janin atau anak dalam kandungan dan ibu yang mengandungnya selalu dalam keadaan selamat dan terbebas dari malapetaka.

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Mitoni

Upacara mitoni ini biasanya dilaksanakan pada tanggal-tanggal yang mengandung nilai 7 yaitu seperti tanggal 7, 17 dan tanggal 27. Di antara tanggal-tanggal tersebut, yang sering dipilih oleh masyarakat Jawa

adalah tanggal 27, karena tanggal tersebut adalah tanggal yang mengandung nilai 7 yang paling tua dalam bulan tersebut. Waktu untuk melaksanakan upacara biasanya pagi hari sekitar pukul 10.00 atau sore hari sekitar pukul 16.00.

Upacara mitoni ini bisa dilaksanakan di rumah orang tua calon ibu atau bisa juga di rumah pribadi pasangan suami istri tersebut. Pada umumnya dilaksanakan di ruang depan atau ruang tamu. Kemudian acara selanjutnya siraman yakni yang dilakukan calon ibu kamar mandi. Upacara ini melibatkan beberapa pihak, yaitu pasangan suami istri yang sedang menantikan kelahiran putra atau putrinya, dukun bayi, keluarga dan kerabat dekat, serta para tetangga, dengan dipandu oleh orang yang dituakan (sesepuh) atau dukun bayi. Upacara mitoni ini dibuka dengan doa yang dipimpin oleh sesepuh atau *modin*.

Adapun perlengkapan yang perlu dipersiapkan meliputi beberapa jenis makanan berupa rujak dari buah-buahan, yaitu 7 (tujuh) macam buah, waluh atau labu, pala penden (umbi-umbian), tumpeng lengkap dengan lauk-pauk ikan laut, ingkung ayam, kuluban atau urap dari sayuran, nasi liwet, ketupat, lepet, 7 (tujuh) macam bubur, jajan pasar (jajanan yang dijual di pasar), dan dawet. Selain bahan-bahan tersebut di atas, ada beberapa perlengkapan lain seperti air dari 7 (tujuh) sumur atau sumber, telur ayam, cengkir (kelapa yang masih muda), kembang setaman atau 7 (tujuh) jenis bunga, 7 (tujuh) lembar kain batik dengan 7 (tujuh) macam motif yang berbeda.³³

Adapun prosesi tradisi mitoni yang dilakukan secara berurutan, yaitu sebagai berikut:

1. Siraman

Siraman dilakukan di kamar mandi atau di sumur. Siraman dilakukan oleh 7 (tujuh) wanita yang dihormati sebagai sesepuh, yang

³³ Iswah Adriani. 2011. "Neloni, Mitoni atau Tingkeban.: Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim", *Karsa*, Vol. 19, No. 2.

secara bergantian menyiram tubuh calon ibu dengan air dari 7 (tujuh) sumber yang telah diberi kembang 7 (tujuh) rupa. Setelah siraman selesai, siwur (gayung yang terbuat dari batok/tempurung kelapa) dan pengaron (tempat air dari tanah liat) dipecah.

2. Memasukan telur ayam kampung ke dalam kain

Dilakukan oleh calon ayah dari bagian atas dada calon ibu ke dalam kain/sarung yang dipakainya sampai telur tersebut meluncur ke bagian bawah.

3. Brojolan

Yaitu memasukkan dua buah cengkir (kelapa muda) gading yang dilukis wajah pasangan tokoh pewayangan Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra. Ketika dua buah cengkir ini diluncurkan dari atas perut ke dalam kain calon ibu, orang tua perempuan dari pasangan calon ayah dan ibu menerima dua buah cengkir tersebut di bagian bawah tubuh calon ibu. Dua cengkir ini lalu digendong seperti bayi dan diletakkan di atas tempat tidur. Adakalanya di beberapa daerah cengkir gading yang telah dilukis tersebut dibelah oleh calon ayah.

4. Mengganti pakaian tujuh kali

Disiapkan 7 (tujuh) pasang pakaian yang terdiri dari kebaya warna-warni, kemben dan jarik (kain batik panjang) berbagai motif, seperti Sidomukti, Sidoluhur, Truntum, Parangkusuma, Udan Riris, Cakar Ayam, dan 30 batik Lasem dengan kemben motif Dringin. Apapun motif jarik yang digunakan dalam upacara tradisi tingkepan ini selalu dimaknai sebagai sesuatu yang baik, yang diharapkan akan mendatangkan kebahagiaan. Upacara ganti pakaian ini dilakukan di ruang tengah, yang memungkinkan tamu berkumpul. Setiap kali calon ibu berganti pakaian, para undangan berseru "durung patut" (belum pantas) sampai pada pakaian terakhir barulah tamu undangan berseru "wis patut" (sudah pantas).

5. Medhot Lawe

Yaitu memutus benang atau kadang janur yang dililitkan di perut calon ibu. Medhot Lawe ini dilakukan oleh calon ayah. Kadang di beberapa daerah rangkaian upacara ini dilengkapi dengan prosesi Nyolong Endok atau mencuri telur yang dilakukan oleh calon ayah, yang setelah berhasil mencuri telur lalu berlari mengelilingi kampung dengan membawa telur curian.

6. Pemecahan gayung

Pemecahan gayung yang berarti ketika nanti sang ibu mengandung kembali tidak menemukan kendala yang berarti.

7. Mencuri telur

Kemudian setelah pemecahan gayung, proses yang terakhir adalah mencuri telur. Mencuri telur dalam proses mitoni bukanlah mencuri yang sesungguhnya akan tetapi hanya simbolis saja. Mencuri telur dimaksudkan adalah dalam proses kelahiran nanti agar si bayi lahir dengan cepat, sebagaimana pencuri sedang beraksi.

3. Tradisi sebagai Media Pendidikan

Sistem pembelajaran adat adalah sistem yang digunakan oleh masyarakat tradisional untuk mempertahankan dan melestarikan sistem sosial yang diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka. Sistem pembelajaran tradisional digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis dan meneruskan warisan sosial budaya, keterampilan, dan praktik-praktik masyarakat pedesaan dari generasi ke generasi. Sistem pembelajaran dalam masyarakat tradisional memiliki kekuatannya sendiri. Secara minimum, ada enam kebutuhan belajar yang esensial, yaitu:

1. Sikap positif terhadap kerja sama sesama manusia,
2. Kemampuan membaca dan menghitung yang fungsional
3. Memiliki pandangan ilmiah dan pemahaman dasar tentang fenomena alam,

4. Pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk mencari nafkah,
5. Pengetahuan dan keterampilan untuk menghidupkan keluarga; dan
6. Pengetahuan dan keterampilan fungsional untuk berpartisipasi dalam kehidupan bernegara.³⁴

Tradisi lokal masih sering dijumpai di masyarakat setempat, terutama di masyarakat pedesaan di pelosok negeri. Tradisi dan adat istiadat, dalam pengertian yang paling sederhana adalah hal-hal yang telah dipraktikkan dari waktu ke waktu dan telah menjadi bagian dari kehidupan dan kelompok masyarakat.

Kebiasaan yang dipraktikkan oleh masyarakat dan komunitas dalam tradisi lokal termasuk praktik-praktik lokal. Proses dalam Pendidikan nonformal memberikan kontribusi terhadap perkembangan manusia dalam proses pengembangan pribadi dan pengembangan masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi lokal, yang dapat memberikan sesuatu yang baik dalam membentuk karakter generasi yang akan datang. Efek dari perilaku tradisi lokal sebagai sarana pendidikan nonformal bagi masyarakat adalah meningkatkan kerukunan dan menjadikan masyarakat lebih kolektif.

Tradisi sebagai sarana pendidikan memiliki fungsi edukatif, yaitu mengajarkan dan mendidik masyarakat untuk membentuk dan mengubah perilaku mereka agar menjadi lebih beradab. Selain itu, tradisi juga memiliki fungsi untuk membentuk sikap sosial, moralitas, dan pengetahuan. Nilai pendidikan dapat dilihat dalam tradisi mitoni. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi ini adalah ketakwaan, yaitu bahwa sebagai umat Islam, ketika kita meminta sesuatu, kita hanya boleh meminta kepada Allah SWT. Tradisi lisan tersebut memberikan nasihat bagaimana masyarakat harus bertindak dan berperilaku sesuai dengan

³⁴ Zulkarnain. 2015. Laporan Akhir Unggulan Perguruan Tinggi: (Pendidikan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Lokal Masyarakat sebagai Media Pendidikan), *Jurnal Penelitian*, Vol. 15 No. 2.

norma kesusilaan dan sikap moral yang baik sehingga menjadi orang yang berguna dalam kehidupan dan masyarakat.

Dalam lingkungan sosial, masyarakat belajar bagaimana cara hidup, bersosialisasi, dan bekerja di masyarakat. Tradisi merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mendidik manusia dalam lingkungan sosial. Pendidikan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan isu-isu biofisik, tetapi juga dengan aspek estetika, ekonomi, politik, sosial, sejarah dan budaya. Ada hubungan antara studi sejarah dan lingkungan, karena komponen sejarah merupakan bagian dari pendidikan lingkungan.³⁵

Tradisi juga berperan dalam pembentukan karakter, yang merupakan cikal bakal untuk menjadi orang yang lebih baik, yang dapat dibentuk oleh cerita-cerita yang terjadi di masyarakat. Namun, orang tua harus bisa memilih dan memilah cerita mana yang akan diceritakan. Hal ini tentunya dapat didasarkan pada kandungan nilai moral yang tertanam didalamnya.

Nilai-nilai sosial ditularkan melalui tradisi seperti: khoul kyai, sedekah bumi, nyadran, tedhak sinten, dan slametan. Transmisi nilai-nilai sosial berfokus dan terkonsentrasi pada tiga aspek, yaitu:

1. Transmisi nilai-nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai sosial (juga menggagas, mengkreasi, apabila publik belum memiliki bibit dan potensi keunggulan),
2. Transmisi nilai sosial bersifat mewariskan dan memindahkan nilai dan norma sosial (dengan interaksi, apa yang ada pada masyarakat itu sudah semestinya diteruskan oleh generasi yang baru),
3. Transmisi nilai sosial bersifat mengembangkan perilaku sosial (dengan inovasi dan adaptasi, apabila masyarakat telah memiliki

³⁵ Tilbury, D. 2014. Pendidikan Lingkungan untuk Keberlanjutan: (Mendefinisikan fokus baru Pendidikan lingkungan). *Jurnal Penelitian*, Vol. 1, No. 2.

benih-benih keunggulan yang kemudian diperluas dan ditingkatkan).

Khoul adalah tradisi yang baik untuk masyarakat yang sudah lanjut usia yang memberikan pemahaman sejarah kepada generasi yang baru tumbuh. Di sini lah proses dan ritual dapat muncul untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya seperti gotong royong, tepo sliro, tenggang rasa, toleransi dan sebagainya.

B. Penelitian Terkait

Penelitian terkait merupakan suatu usaha untuk menemukan tulisan atau tahap untuk mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan atau penelitian yang relevan dengan objek atau permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti.

Adapun penelitian sebelumnya yang terkait dengan tradisi mitoni diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Emha Arif Budiman tentang "Ketaatan Sosial dalam Tradisi Saparan pada Masyarakat Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang." Adapun persamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang tradisi yang ada di masyarakat Jawa, sedangkan perbedaannya terdapat dalam penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian mengenai sebuah tradisi yakni tradisi tingkeban dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut yang dilakukan di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti tentang "Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa. Skripsi ini mengkaji mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara pernikahan adat Jawa, adapun persamaan dalam skripsi tersebut mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi adat Jawa, sedangkan perbedaan dalam skripsi ini penulis

melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novie Wahyu Arumsari tentang Makna Tingkeban Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam. Skripsi ini mengkaji mengenai makna tingkeban perspektif pendidikan Islam, adapun persamaan dalam skripsi tersebut mengenai makna tingkeban di masyarakat Jawa, sedangkan perbedaan dalam skripsi ini penulis melakukan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi tingkeban di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

C. Kerangka Berpikir

Mitoni merupakan tradisi selamat yang dilakukan pada ibu hamil di usia kandungan tujuh bulan. Tradisi mitoni ini dilakukan agar ibu dan bayi yang terdapat dalam kandungan dapat selamat dan dilancarkan selama proses kelahiran. Dalam tradisi mitoni terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya, diantaranya itu nilai Aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

Teori yang digunakan dalam laporan penelitian ini adalah teori semiotika. Sebagai teori, semiotika bisa digunakan selain dalam bidang sastra juga di dalam bidang sosial. Teori ini selain dijadikan pedoman yang memberi arah dalam pelaksanaan penelitian, juga berfungsi *Term of reference* atau kerangka berfikir dalam menganalisis data yang diperoleh dari lapangan.

Teori semiotika berbicara perihal tanda. Tanda dapat mengacu kepada tiga hal, yaitu:

1. Ikon, yakni adanya hubungan tanda dan objek karena serupa, misalnya patung pahlawan, foto dan sebagainya.
2. Indeks, yakni hubungan tanda dan objek dikarenakan sebuah akibat, misalnya asap menandakan ada api

3. Simbol, hubungan tanda dan objek dikarenakan kesepakatan, seperti bendera. Bendera warna merah putih adalah bendera negara Indonesia.³⁶

Bukan hanya bendera saja contohnya, tetapi sesungguhnya tidak dapat dihitng, sebab symbol meliputi seluruh kebudayaan. Apabila kebudayaan mencakup pada tiga aspek, yakni pemikiran atau gagasan, tindakan dan hasil karya budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat, maka seluruh tindakan manusia dalam rangka berkebudayaan adalah simbol. Termasuk gerak-gerik dan bahasa tubuh, semua adalah simbol. Setiap simbol mengandung makna. Makna simbol diperoleh karena kesepakatan pengguna simbol, yang sesungguhnya tidak ada kaitan antara tindakan simbolis dan makna simbol.

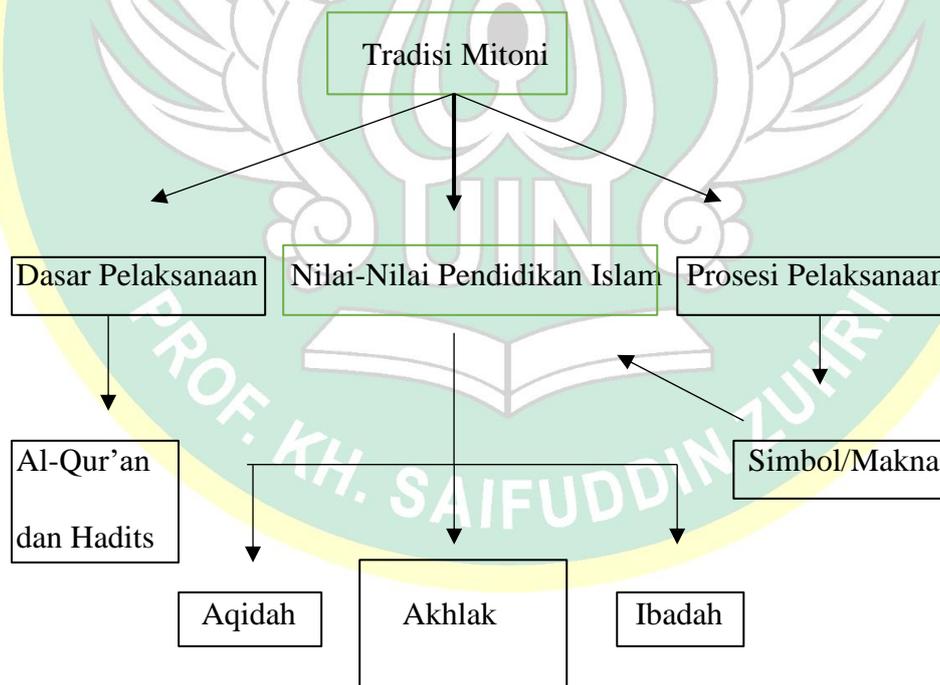
Orang Jawa menyilahkan masuk pada tamunya, ia menggerakan ibu jarinya. Telah disepakati bahwa makna simbolnya yaitu memuliakan tamu. Tamu dimuliakan dengan ibu jari.

Data penelitian yang diperoleh dari lapangan, tidak lain adalah kumpulan simbol-simbol itu. Peneliti akan berkonsultasi dengan informan dan juga pada siapa saja yang mengerti makna simbol yang memang sudah menjadi kesepakatan para pengguna simbol. Misalnya kelengkapan ritual mitoni ada berupa tumpeng lengkap dan lauk pauk gudangan dan telur ayam rebus yang mempunyai makna among-among, maksudnya ibu among-among dan kaki among dimintai agar memberi keselamatan kepada bayi dan ibunya agar selamat ketika proses persalinan. Nasi wuduk beserta ingkung, bentuk dan jenis makanan tersebut mempunyai makna dan tujuan untuk meminta syafa'at kepada kanjeng Nabi Muhamma SAW, agar bayi yang ada di dalam kandungannya tetap suci dan selamat sampai dilahirkan. Takir plonthang yang isinya nasi gurih dengan lauk pauk, ikan diiris kecil-kecil digoreng kering dan kedelai goreng, mempunyai tujuan untuk meminta keselamatan kepada Gusti Allah SWT. Beberapa jenis benang, antara lain

³⁶ Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 101.

adalah jenang baro-baro yaitu benang putih dengan diberi air gula jawa (juruh), merupakan simbol bahwa sang bayi benar-benar merupakan keturunan dari suami-isteri yang murni. Jenang pocot yaitu terdiri dari jenang yang diberi pisang raja yang dikelupas dan diberi air gula kelapa, ini mengandung makna agar sang bayi nantinya lahir dengan mudah dan selamat. Arak-arakan, adalah semua jenis makanan yang dibeli dari pasar yang mengandung makna agar sang bayi nantinya dapat mencari rezeki apabila sudah dewasa. Perlengkapan-perengkapan tersebut, semua adalah simbol.

Selain itu ada juga gerakan-gerakan khas yang dilakukan oleh pimpinan upacara yang merupakan simbol juga. Semua mengandung makna-makna yang diperoleh lalu dikonsultasikan dengan konsep-konsep pendidikan menurut Islam hingga diperoleh nilai-nilai yang dimaksudkan dalam skripsi ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (Field Research). Penelitian lapangan adalah bentuk penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fakta-fakta yang dibentuk oleh perilaku anggota masyarakat dan fakta-fakta disekitar mereka. Penelitian ini menggunakan metode survei atau eksperimen yang dirasakan tidak praktis atau ketika penelitian lapangan masih terbentang dengan demikian luasnya.³⁷

Studi lapangan adalah studi empiris yang melibatkan perjalanan dengan langsung turun ke lapangan untuk menyelidiki fenomena yang telah terjadi. Penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya menggambarkan secara deskriptif bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Pgojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Metode penelitian kualitatif, disebut juga sebagai metode *ethnographi* karena disebut metode *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dan lingkungan yang alamiah, dan pada awalnya digunakan untuk penelitian bidang budaya. Dan metode ini disebut kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.³⁸

Penelitian dilakukan pada obyek alamiah. Obyek alamiah merupakan obyek yang berkembang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka

³⁷ Salmon, Priaji Martana. 2006. "Problematika Penerapan Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia", *Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol. 34, No. 1. hlm. 60.

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.15.

peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas maka teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik gabungan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen atau kunci, pengambilan sample sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Pada penelitian ini secara langsung penulis terjun langsung ke lapangan atau terjun langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk penelitian, agar peneliti memperoleh data yang valid dan informasi secara lengkap tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Jadi fokus dalam penelitian ini adalah: apa yang mendasari masyarakat Desa Pagojengan melaksanakan tradisi mitoni, bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes, dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni pada masyarakat di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian yang penulis ambil adalah di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Brebes adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Bahasa yang dituturkan yaitu bahas Jawa. Kabupaten Brebes memiliki

17 Kecamatan salah satunya Kecamatan Paguyangan yang diambil penulis sebagai tempat penelitian. Salah satu desa di Kecamatan Paguyangan adalah Desa Pagojengan. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh, dan kebanyakan pemuda-pemudinya mengadu nasib di kota-kota besar, seperti: Bandung, Surabaya dan terutama Jakarta. Wilayah Pagojengan dibagi menjadi beberapa Dukuh seperti: Dk. Krajan, Dk. Kalibata, Dk. Damsari, Dk. Pekulen, Dk. Penyingkir, Dk. Sidamulya, Dk. Waru, Dk. Glempang, dan Dk. Sidomulyo.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (tiga) bulan, 1 setengah bulan pengumpulan data, 1 setengah bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Penulis melakukan wawancara dengan warga mulai pada tanggal 24 Maret – 10 Mei 2023. Yaitu wawancara dengan masyarakat Desa Pagojengan meliputi tokoh agama, guru, bapak rw, ustadz/ah dan ibu-ibu. Kemudian penulis melakukan observasi sebanyak 3 kali yaitu mulai dari persiapan, prosesi pada siang hari hingga prosesi pada malam hari.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian. Objek ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan sebuah jawaban dalam permasalahan yang terjadi. Objek penelitian dalam skripsi ini yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini merupakan orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang apa yang diperlukannya. Berdasarkan judul yang telah dipilih, maka yang akan peneliti jadikan responden dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes yang beragama Islam yang dipilih secara purposif, selain itu peneliti juga memilih informan yang dipandang benar-benar menguasai masalah yang akan diteliti.

Informan yang dimintai informasinya tersebut diantaranya yaitu tokoh agama yang ada di Desa Pagojengan yang meliputi:

1. Bapak Jahir selaku Imam Masjid Al-Mukaromah Desa Pagojengan,
2. Bapak Tarmud selaku Imam Mushola
3. Bapak Ustadz Sofani selaku Ustadz/Penyiar Agama Islam
4. Bapak Tobasir selaku RW Desa Pagojengan
5. Bu Nurhayati selaku Guru PAI SDN Pagojengan 03
6. Bu Masturoh selaku Ustadzah
7. Bu Pat, Mbah Kamil, Mba Ida, Mba Meli selaku Warga Desa Pagojengan. ustad/zah, imam masjid dan mushola, bapak RT dan bapak RW, Ibu-ibu hamil yang ada di Desa Pagojengan dan tokoh masyarakat warga yang lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria data yang ditetapkan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Interview atau Wawancara

Wawancara dapat dikatakan sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan pendidikan. Wawancara merupakan proses percakapan tatap muka antara informan dengan penulis dalam bentuk tanya jawab, dengan tujuan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Pertanyaan dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat umum dan secara bertahap mengarah pada hal-hal yang lebih spesifik. Prosedur wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang mana pertanyaan tersebut harus dijawab oleh responden. Isi dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berupa fakta, pengetahuan umum, konsep, persepsi dan evaluasi yang berkaitan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dengan tujuan untuk menemukan ide dan pendapat dari informan dan membuka permasalahan, kemudian peneliti dapat mencatat dan mendengarkan informasi dari informan secara teliti.

Wawancara dilakukan dengan Kepala Desa Pagojengan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Pagojengan. Guna memperoleh data yang terkait dengan penelitian yaitu letak geografis Desa Pagojengan, jumlah penduduk, tingkat pendidikan warga, agama, keadaan ekonomi dan dasar pelaksanaan mitoni serta prosesi mitoni dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni.

b. Observasi

Metode observasi secara umum didefinisikan sebagai metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*), pengamat terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung, dan terlibat sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non-partisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, tetapi hanya bertindak sebagai pengamat.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipasi pasif yang mana menurut Sugiyono partisipasi pasif yaitu terjun langsung ke tempat atau lokasi kegiatan subjek penelitian untuk diteliti, akan tetapi tidak ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Metode ini digunakan untuk mengamati dasar-dasar pelaksanaan mitoni, prosesi pelaksanaan tradisi mitoni dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni.³⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya sesuatu yang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih sederhana dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik yang berbentuk dokumen tertulis maupun gambar. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dapat diperoleh dari buku, jurnal, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁰

Dokumentasi merupakan metode yang paling utama dalam sebuah penelitian yang sedang berlangsung. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal dan variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, prasasti, notulen, agenda, dan sebagainya. Metode ini

³⁹ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 123.

⁴⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: RaJawali, 2002), hal. 131.

digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan geografis, keadaan keagamaan, keadaan penduduk di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dalam mengolah data, mengorganisasikannya, mengklasifikasikannya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yang dikembangkan oleh Miles and Huberman, berupa reduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, dengan penekanan pada penyederhanaan. Data direduksi dengan cara ini memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, atau mencarinya bila diperlukan.

Tujuan peneliti melakukan reduksi data adalah untuk memilih hal-hal yang pokok dan penting dari data-data yang penulis kumpulkan, yaitu dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

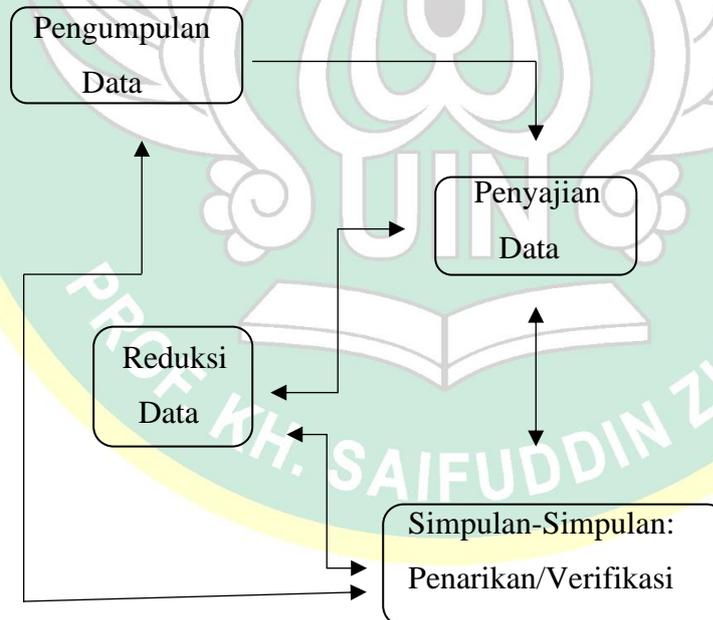
b. Menyajikan Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa teks naratif dalam bentuk catatan lapangan, matriks, grafik, dan bagan. Ketika penulis menggunakan penyajian dalam bentuk narasi deskriptif serta

uraian singkat dan tabel. Dengan cara ini, penyajian data dirancang untuk membantu penulis memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah reduksi dan penyajian data, tahap akhir dari analisis data ini adalah menarik kesimpulan, menarik kesimpulan ini berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disajikan. Kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah yang telah penulis kemukakan pada awal melakukan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dasar Pelaksanaan Tradisi Mitoni

Indonesia memiliki banyak sekali ragam budaya dan adat istiadat dan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia. Terutama di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes terdapat banyak keanekaragaman budaya dan tradisi. Keanekaragaman inilah yang membuat suku, adat bahkan sebuah kelompok membangun toleransi antar budaya, berdasarkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT maha Mengetahui lagi maha Teliti.” (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Adapun didalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَاقَةً
مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضَعَّةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ
الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكُتُبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ
(رواه البخار و مسلم)

Artinya:“Sesungguhnya setiap orang diantara kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari (berupa sperma), kemudian menjadi segumpal darah dalam waktu empat puluh hari pula, kemudian menjadi segumpal daging dalam waktu empat puluh hari juga, kemudian diutuslah seorang malaikat meniupkan ruh kedalamnya dan diperintahkan untuk menuliskan empat hal: rejekinya, ajalnya, amalnya dan apakah dia menjadi orang yang celaka atau Bahagia.” (H.R. Bukhori dan Muslim).⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan Ustadz Sofani pada hari kamis, 9 Maret 2023, pukul 19.30 WIB

Dari hadits di atas dapat dipahami bahwa di antara proses penciptaan manusia ketika masih di dalam kandungan ibunya adalah bahwa pada mulanya ia berupa sperma (*nuthfah*) yang berproses selama empat puluh hari lamanya, kemudian menjadi segumpal darah (*'alaqah*) yang juga berproses selama empat puluh hari lamanya, kemudian menjadi segumpal daging (*mudlghah*) yang juga berproses selama empat puluh hari lamanya menjadi satu janin dengan bagian-bagian tubuh yang lengkap sebagaimana layaknya rupa seorang manusia.

Dari sini dapat dilihat bahwa proses terbentuknya satu janin di dalam rahim seorang ibu hingga sempurna membutuhkan waktu selama tiga kali empat puluh hari yang itu berarti sama dengan 120 hari dan dalam hitungan bulan sama dengan 4 bulan lamanya.

Menurut hadits di atas setelah kurun waktu empat bulan itu barulah Allah SWT memerintahkan satu malaikat untuk melakukan dua hal, pertama meniupkan ruh ke dalam janin tersebut. Dengan ditiupnya ruh maka janin yang pada mulanya hanya seonggok daging kini menjadi hidup, bernyawa. Ia tak lagi hanya sekedar makhluk mati tak ubahnya sebuah tembikar yang terbuat dari tanah liat, tapi kini ia telah menjadi makhluk hidup. Kedua, malaikat tersebut diperintah untuk mencatat empat perkara yang berkaitan dengan rejeki, ajal, amal dan bahagia atau celaknya si janin ketika ia hidup dan mengakhiri hidupnya di dunia kelak.

Pada fase yang demikian ini, berdasarkan hadits di atas, para ulama mengajari kita untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT agar janin yang ada di dalam kandungan diberi ruh yang baik dan juga rupa tubuh yang sempurna tak kurang suatu apapun sebagaimana layaknya tubuh seorang manusia normal pada umumnya. Juga memohon kepada Allah SWT agar sang janin diberikan takdir-takdir yang baik pula. Diberi umur yang panjang penuh berkah dan manfaat, rezeki yang melimpah penuh keberkahan, ahli melakukan amalan-amalan shaleh, dan digariskan sebagai hamba yang

berbahagia ketika hidup di dunia dan kelak meninggalkan dunia sebagai orang yang selamat dengan membawa keimanan kepada Allah SWT.⁴²

Oleh karena itu adat dan budaya tersebut masih dilestarikan hingga saat ini dikalangan masyarakat Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes. Dalam hal ini mayoritas penduduk Desa Pagojengan beragama Islam, dan menurut data *globalreligiousfutures*, penduduk muslim sangat dominan. Masyarakat muslim meyakini bahwa segala sesuatu yang ada disekitarnya adalah ciptaan Allah SWT. Yang mengatur segalanya, akan membawa pahala dan cobaan. Namun, masih banyak dari mereka yang melakukan perilaku yang tidak wajar, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan akal sehat, seperti melakukan ritual di tempat-tempat yang dianggap keramat jika seseorang ingin cepat kaya.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat monolitik yang terikat oleh norma-norma kehidupan karena sejarah, tradisi, dan agama.⁴³ Masyarakat Jawa masih sangat kuat dalam menegakan berbagai aturan adat. Sampai sekarang mereka percaya terhadap hal-hal mistis itu sangat kental yang dirasakan oleh masyarakat Jawa dari dulu sampai sekarang. Kepercayaan penduduk Jawa sudah mentradisi sepenuhnya terutama bagi penduduk Jawa yang muslim. Karena dilatarbelakangi oleh keyakinan terhadap ajaran-ajaran terdahulu sebelum adanya pengenalan terhadap hukum Islam. Mitoni bagi masyarakat Jawa merupakan tradisi yang hampir mendekati wajib pelaksanaannya bagi ibu yang sedang hamil. Adapun tujuannya yaitu untuk meminta permohonan kepada Allah SWT agar ibu dan anak diberi kesehatan dan keselamatan pada saat proses kelahiran nanti.

Acara *selamatan* 7 bulanan ini juga diajarkan oleh ulama terdahulu kepada umat Islam tidak secara asal. Acara *selamatan* yang telah membudaya ini diajarkan berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A'raf ayat 189:

⁴² Dikutip dari website <https://islam.nu.or.id/nikah-keluarga/budaya-selamatan-kehamilan-dalam-pandangan-islam> pada hari Rabu, 5 Juli 2023 pada pukul 11.50

⁴³ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Grama Media, 2020), hlm. 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
 فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ
 آتَيْنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan dari padanya. Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya (isterinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami dan isteri) bermohon kepada Allah SWT, Tuhan mereka (seraya berkata) ‘Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur.’ (Q.S. Al-A’raf: 189).

Maka ketika ia telah mencampurinya, sang istri mengandung dengan kandungan yang ringan dan teruslah ia dengan kandungan ringan itu. Lalu ketika ia merasa berat kandungannya keduanya berdoa kepada Allah SWT, “apabila Engkau beri kami anak yang saleh maka pastilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”. Ayat diatas menceritakan kisah Nabi Adam dan Hawa sebagai pasangan suami isteri. Imam Al-Baghawi mengatakan dalam bukunya ia menjelaskan bahwa pada tahap awal kandungan, ibu hawa merasa rahimnya ringan dan tidak terasa berat. Dia berdiri dan duduk seperti biasa. Namun pada saat anak didalam rahimnya kian membesar ibu Hawa merasakan kandungannya makin berat dan makin dekat masa melahirkan. Maka kemudian Nabi Adam dan isterinya berdoa kepada Allah SWT untuk memberinya anak yang sempurna dan saleh seperti dia.

Atas dasar inilah para ulama menganjurkan kepada setiap umat muslim untuk mendoakan janin dalam kandungan yang memasuki yang memasuki masa pertumbuhan. Untuk itu dianjurkan untuk memanggil tetangga untuk mendoakan bayi, agar bayi lahir dalam keadaan sempurna, selamat dan sehat.⁴⁴

Selain ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis di atas, anjuran untuk senantiasa mendoakan anak sejak dalam kandungan juga banyak

⁴⁴ Wawancara dengan Ustad Sofani pada hari Kamis, 9 Maret 2023 pada pukul 19.30

dicontohkan oleh para ulama. Diantaranya yang telah dilakukan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yang terbiasa mendoakan dan membagi-bagikan hadiah ketika istri beliau sedang hamil. Al-Imam Ibn Al-Jauzi meriwayatkan dalam kitabnya *Manaqib Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, bahwa keluarga al-Imam Ahmadi bin Hanbal membagi-bagikan sedekah ketika istri beliau hamil.

Berkeanaan dengan jamuan dan beberapa rangkaian acara yang terdapat pada tradisi mitoni, segala bentuk jamuan yang disuguhkan dan dihidangkan dalam waktu-waktu tertentu seperti saat pesta pernikahan, khitanan, dan kelahiran atau hal-hal lain yang ditujukan sebagai wujud rasa kegembiraan disebut walimah. Menurut madzhab Syafi'i mengadakan jamuan/hidangan selain untuk walimatul ursy hukumnya sunnah, sebab hidangan tersebut dimaksudkan untuk menampakkan rasa syukur atas kenikmatan dari Allah SWT. dan dianjurkan juga untuk menghadiri undangan jamuan tersebut dengan tujuan menyambung hubungan baik antar sesama umat Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda:

لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ لَأَخْبْتُ

Artinya: “Seandainya aku diundang untuk perjamuan makan sebesar satu paha belakang (kambing), pasti akan aku penuhi”. (H.R. Bukhori)

Dilihat dari rangkaian acara yang dilakukan pada tradisi mitoni dapat dikatakan bahwa tradisi mitoni merupakan tradisi yang dilakukan dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam, oleh karena itu tradisi ini diisi dengan pembacaan do'a terhadap janin dalam kandungan dan pemberian sedekah berupa hidangan, yang mana hal tersebut sangat dianjurkan dalam Islam. Oleh sebab itu, tradisi ini hukumnya boleh dilakukan karena termasuk dalam kategori walimah yang bertujuan untuk menampakkan rasa syukur akan kenikmatan dari Allah SWT. berupa akan lahirnya seorang bayi. Terlebih lagi apabila hidangan tersebut disuguhkan dengan mengundang orang lain dan diniati untuk

sedekah serta sebagai permohonan agar ibu yang mengandung anak dan anak yang dikandungnya diberi keselamatan oleh Allah SWT.⁴⁵

Dalam konteks tradisi mitoni, kendatipun tidak ada satu riwayatpun yang menjelaskan tentang pernah dilakukannya acara ini pada masa Nabi atau Sahabat, namun melihat maqashid dan substansi yang terdapat di dalamnya maka tradisi ini secara gamblang dapat dikatakan sebagai tradisi yang tidak menyalahi syari'at Islam, memiliki tujuan yang baik, serta substansi yang terdapat di dalamnya mempresentasikan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, tidak ada larangan yang bersifat syar'i atas keberadaan tradisi semacam ini.

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Mitoni

Sebagai orang Jawa seharusnya bisa melestarikan budaya yang ada di tanah Jawa, budaya yang ditinggalkan nenek moyang sebagai orang Jawa, budaya yang ada di tanah Jawa bukan sembarangan, kegiatan yang dilakukan tanpa makna. Budaya Jawa mengandung banyak arti, dan salah satu budaya Jawa adalah budaya kehamilan. Dalam budaya Jawa terdapat beberapa tradisi kehamilan, salah satunya adalah mitoni, yaitu tradisi yang dilakukan saat kandungan berusia tujuh bulan. Pelaksanaan tradisi mitoni ini dilakukan melalui berbagai umberape yang masing-masing memiliki makna tersendiri, oleh karena itu, mitoni harus dilestarikan karena maknanya yang luar biasa.

Pada umumnya masyarakat Jawa dalam melaksanakan mitoni dilakukan serangkaian upacara. Awal mula adanya upacara tingkeban atau mitoni ini bermula pada zaman Kediri. Ketika itu diceritakan ada seorang bernama Niken Satingkeb bersuamikan Sadyo yang hidup pada zaman kerajaan Widarbo Kundari. Pada waktu itu atas perintah sang Prabu Jayapurusa, Niken Satingkeb diperintahkan untuk mengadakan upacara.

⁴⁵ Wawancara dengan Ustadz Jahir pada hari Ahad, 12 Maret 2023, pada pukul 16.00

Tradisi kehamilan dilakukan dengan dua cara, yaitu ketika usia kandungan 4 bulan, bayi mulai diberikan takdir oleh Allah SWT, yaitu tentang jodoh, harta, dan kematian, maka syukuran dilakukan melalui *mapati*. Lalu saat usia kehamilan 7 bulan bayi sudah kenyang, maka dilakukan mitoni. Mengenai makanan dan pawai mitoni, makanan yang disajikan masih sama dengan zaman dahulu yaitu nasi tumpeng dengan lauk pauk dan jajanan pasar dan macam-macam pala pendem, kecambah, kacang hijau, rujakan dan lain-lain. Tentunya bukan sembarang makanan yang disajikan, akan tetapi makanan tersebut yang adalah makanan yang memiliki arti atau makna maksud tertentu.⁴⁶ Berbagai bentuk makanan yang dipersembahkan dengan niat sebagai doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk kelancaran kehamilan dan kelahiran. Hal ini dikarenakan makanan yang dipersembahkan merupakan prosesi mitoni yang satu sama lain saling berkaitan dan mengandung makna.

Setelah persiapan bahan-bahan makanan selesai, maka pelaksanaan mitoni dapat dimulai, berikut adalah prosesi mitoni:

a. Prosesi siang hari

1). Siraman

Siraman dilakukan oleh dukun bayi dengan air beras dan kembang tujuh rupa yang dicampur menjadi satu, namun kembang apa saja boleh digunakan bebas asalkan wangi. Saat memercikan air ke ibu bayi, dukun bayi memercikan air sebanyak tujuh kali. Saat berwudhu, dukun bayi membacakan doa yang intinya adalah memohon kepada Allah SWT untuk memberikan keselamatan bagi bayi dan ibunya. Menurut mbah Jahir tujuan berwudhu adalah untuk menyucikan diri dari hal-hal yang berbau mistik dan penggunaan kembang setaman untuk menambah keharuman.

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Jahir pada Hari Jum'at, 10 Maret 2023 pada pukul 13.00



Gambar 1: Prosesi siraman pada siang hari

2). Brojolan

Brojolan adalah menggulirkan kelapa gading diatas perut ibu yang diterima oleh suami. Kelapa gading tersebut digambarkan tokoh wayangan Jawa seperti Wisanggeni dan Srikandi. Tokoh-tokoh ini memiliki karakter yang baik dan dimaksudkan untuk mengharapkan agar sang bayi kelak menjadi orang yang baik. Dan makna dari brojolan ini adalah agar si jabang bayi dapat lahir semudah mungkin dan tanpa ada halangan suatu apapun.

3). Luluran

Selanjutnya adalah luluran, dengan menggunakan *lotion* atau hand body makna luluran adalah agar calon ibu bayi memiliki cahaya yang bercahaya dan memiliki aura positif.

4). Sesorahan

Sesorahan adalah prosesi sebelum kepungan, dimana calon ibu bayi dan dukun saling berserah diri dan dukun mendoakan calon ibu bayi. Syarat serah terima berupa minuman yang terdiri dari kopi tawar, kopi manis, wedang dada asrep dan air kembang. Kelima minuman tersebut melambangkan rukun Islam dan berdoa melalui air tersebut.

b. Prosesi pada malam hari

Setelah melaksanakan prosesi siang hari, prosesi dilanjutkan pada malam hari. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tarmud selaku tokoh agama di Desa Pagojengan dan juga orang yang memimpin

jalannya kirim doa dalam tradisi mitoni. Menurut beliau tata caranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tawasul kepada nabi Muhammad SAW

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ شَيْءٌ لَّهُمْ
الْفَاتِحَةُ

Dengan nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, untuk yang terhormat Nabi Muhammad SAW, segenap keluarga, dan para sahabatnya. Bacaan Al-Fatihah ini kami tujukan kepada Allah SWT dan pahalanya untuk mereka semua. Al-Fatihah....

- 2) Tawasul kepada Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani

ثُمَّ إِلَى جَمِيعِ أَهْلِ الْقُبُورِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
مَشَارِقِ الْأَرْضِ مَغَارِبِهَا وَبَرِّهَا وَالْمُؤْمِنَاتِ مِنْ وَبَحْرِهَا خُصُوصًا
الْأَبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَجْدَادِنَا وَجَدَاتِنَا وَمَشَائِخِنَا وَمَشَائِخِنَا وَلِمَنْ
اجْتَمَعْنَا هَهُنَا بِسَبَبِ شَيْءٍ... لِلَّهِمَّ الْفَاتِحَةَ

Kemudian kepada semua ahli kubur dari kaum muslimin laki-laki dan perempuan, dan kepada kaum mukminin laki-laki dan perempuan dari dunia bagian timur dan bagian baratnya, baik yang di darat maupun di laut, khususnya kepada bapak-bapak kami dan para ibu kami, para kakek dan nenek, para guru besar kami dan para guru besar mereka, kepada guru kami, para gurunya kami, dan lebih terutama lagi kepada orang yang menyebabkan kami berkumpul disini, Al-Fatihah...

- 3) Tawasul kepada keluarga yang punya hajat yang sudah wafat

خُصُوصًا إِلَى أَرْوَاحِ..... أَهْلِ كُبُورٍ لَهُمْ الْفَاتِحَةُ

Kemudian kepada sesama ahli kubur...(menyebutkan nama).. al-Fatihah...

- 4) Tawasul kepada yang punya hajat

خُصُوصًا بِالْجَسَدِ....

Jabang bayine si A mugu mugu diparingi waras sehat ingkang ditebihaken saking sedoyo sandekolo, ingkang diparingi keberkahan, mugu-mugu anggane pun nglairaken jabang bayi diparingi gampang gangsar mboten enten halangan satunggalipun menopo. al-Fatihah.

- 5) Pembacaan kitab suci Al-Qur'an yaitu surat Yusuf dan Maryam

Biasanya ketika mengandung anak perempuan ibu hamil akan membacakan surat Maryam ini agar dikaruniai anak yang berwajah cantik seperti Siti Maryam. Sedangkan untuk laki-laki, dibacakan surat Yusuf agar anaknya setampan Nabi Yusuf.

- 6) Kemudian ditutup dengan doa

- 7) Kepungan

Kepungan menurut bapak Tarmud adalah berkumpulnya kerabat tetangga terdekat untuk berdoa bersama. Ada dua jenis keputungan: pertama adalah angon bocah, calon ibu memilih seorang anak pilihannya. Tentu saja, anak tersebut haruslah anak yang pintar, sholeh, tampan atau cantik. Pemilihan anak melambangkan kemiripan bayi dengan anak yang dipilih.



Gambar 2: Prosesi keputungan pada malam hari di rumah ibu Meli

Pada malam harinya diadakan keputungan bapak-bapak. Keputungan bapak-bapak dilakukan pada malam hari bersama dengan tetangga-tetangga sekitar dan dibarengi dengan dengan doa

bersama.⁴⁷ Namun seiring berjalannya waktu kepungan ini digabung menjadi satu acara di malam hari.

Adapun persembahan yang ada dalam tumpeng meliputi:

a) Tumpeng

Tumpeng adalah nasi tumpeng yang dicetak dari anyaman bambu dengan bentuk mengerucut. Nasinya berwarna kuning dan isinya terdiri dari belut, ampas kelapa dan udang kecil. Makna belut adalah agar bayi yang ada didalam kandungan keluar dengan lancar atau meluncur licin seperti belut. Tumpeng terdiri dari berbagai jenis, yaitu: tumpeng kuning, tumpeng slamet dan tumpeng kuat. Ketiga tumpeng ini tidak berbentuk tumpeng akan tetapi langsung dicampur menjadi satu dan diletakan di atas daun pisang. Tumpeng ini adalah untuk bocah angon, yang berarti keberuntungan yang diberikan Tuhan yang dilimpahkan kepada masyarakat dan diletakan di atas daun pisang menjadi satu.

b) Lawuhan

Lawuhan adalah lauk yang disajikan bersama dengan tumpeng. Jenis-jenis lauk pauk dalam tumpeng antara lain taugé, jengkol, sayur tempe, bihun, kerupuk, sambal, buntíl (daun lumbu yang dimasak dengan ampas kelapa dan dibungkus dengan daun pisang) kemudian yang terakhir ada kluban (sayuran yang dicampur dengan ampas kelapa). Dan yang terakhir adalah kluban (sayuran yang dicampur dengan ampas kelapa). Semua ini menggambarkan kesederhanaan dan indahnya dunia yang dijadikan satu dalam lawuhan.

⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz Sofani pada Hari Ahad, 30 April 2023 pada pukul 19.30

c) Keleman/jajanan pasar

Menurut bapak Tarmud keleman terdiri dari kacang tanah, pisang, ubi, singkong, telas, ketan putih (terbuat dari nasi ketan), jenang, lepet dan ketupat. Keleman tersebut memiliki arti yang pertama yaitu ubi-ubian, yang berarti bahwa meskipun tidak ada nasi untuk dimakan di Jawa, orang Jawa sudah kenyang dengan makan ubi-ubian, seperti kacang tanah, ubi, singkong dan ubi-ubian lainnya. Kemudian yang kedua adalah jenang dan ketan putih, keduanya memiliki arti bahwa ada orang baik dan ada orang jahat dalam hidup, sehingga orang harus bisa melindungi diri dari yang jahat.

Kemudian ada rujakan, rujakan terdiri dari bumbu rujak dan buah-buahan yang biasa dimakan, seperti nanas, jambu, ubi, kedondong, bengkoang dan mentimun. Rujakan memiliki makna simbolis yaitu ketika seorang Wanita hamil memiliki banyak keinginan atau biasa orang sebut dengan istilah ngidam, rujakan melambangkan penyatuan banyak keinginan.

8) Mbedaki

Mbedaki adalah pengolesan bedak yang dibasahi dengan air pada dahi anak yang dipilih oleh calon ibu. Sebelumnya, tidak ada bedak yang digunakan, melainkan bedak berwarna putih yang melambangkan kesucian, dan merah melambangkan keberanian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa bayi tersebut identik dengan anak yang dipilih. Mbedaki berlangsung setelah prosesi kepungan, ibu dari calon ibu memegang bedak yang dibasahi dengan air dan memilih dua anak masing-masing satu anak laki-laki dan satu anak perempuan yang tampan dan cantik, sholih/ha, dan cerdas.

9) Bladog

Bladog adalah melempar batu yang diambil dari sungai ke pintu atau rumah yang sedang berhajat. Namun, melempar batu akan menimbulkan kerusakan pada yang sedang berhajat, jadi sebagai pengganti bladog digunakanlah mentimun. Mentimun dipotong dan anak-anak mengambil satu-satu dan melemparkannya kerumah si pemilik rumah yang sedang berhajat. Menurut bapak Tarmud, hal ini ada hubungannya dengan Islam, dan bladog diibaratkan seperti melempar jumroh yang membantu menghindari hal-hal buruk dari alam ghaib.

Menurut Iswah Adriana, ritual mitoni biasanya diadakan pada tanggal-tanggal yang mengandung nilai 7, seperti tanggal tujuh (7), tujuh belas (17) dan dua puluh tujuh (27). Dari beberapa tanggal tersebut, tanggal 27 dipilih oleh masyarakat Jawa karena merupakan hari tertua dalam satu bulan yang mengandung nilai tujuh (7).

Perlengkapan ritual mitoni yang perlu dipersiapkan antara lain rujak buah, yaitu tujuh macam buah, waluh atau labu kuning, pala pendem (umbi-umbian), semacam makanan berupa tumpeng lengkap dengan lauk pauk, ikan laut, ayam, kuluban atau ulup dari sayur-sayuran, nasi liwet, ketupat, lepet tujuh macam bubur nasi, jajanan pasar (yang dijual dipasar), dan dawet. Selain bahan-bahan diatas, perlengkapan lainnya adalah air tujuh sumur atau sumber air, telur ayam, cengkir (kelapa muda), kembang setaman 7 macam kembang dan tujuh lembar kain batik dengan tujuh motif yang berbeda.

1) Siraman

Siraman dilakukan di kamar mandi atau sumur. Siraman dilakukan oleh tujuh orang wanita yang dihormati sebagai sesepuh, dengan menggunakan air dari tujuh mata air dengan tujuh kembang yang kemudian disiramkan ke tubuh calon ibu.



Gambar 3: Prosesi siraman pada siang hari

2) Memasukan telur ke dalam kain yang dikenakan calon ibu

Sebuah upacara di mana calon ayah memasukan telur ke dalam kain/sarung yang dikenakan oleh calon ibu, mulai dari bagian atas dada calon ibu hingga telur meluncur kebawah.



Gambar 4 & 5: Prosesi memasukan telur kedalam kain yang dikenakan calon ibu

3) Brojolan

Ritual memasukan dua buah cengkir (kelapa muda) kedalam gading yang dilukis wajah pasangan tokoh pewayangan Kamajaya dan Dewi Ratih atau Arjuna dan Sembadra.



Gambar 6 & 7: Prosesi brojolan & klapa yang digunakan pada prosesi brojolan

4) Ganti pakaian sebanyak tujuh kali

Dalam ritual ini disiapkan tujuh pakaian terdiri dari kebaya warna-warni, kemben dan jarik (kain batik panjang) dengan motif yang berbeda, seperti sidomukti, sidoluhur, truntum, parangkusuma,

udan riris, cakar ayam, dan batik lasem dengan kemben motif dringin.



Gambar 8: Prosesi ganti pakaian sebanyak 7 kali di acara tujuh bulan Ashyanti

5) Medhot lawe

Medhot Lawe adalah memutus benang (terkadang janur) yang dililitkan di perut calon ibu. Hal ini dilakukan oleh calon ayah.

6) Pemecahan gayung

Pemecahan gayung dimaksudkan agar tidak ada halangan yang berarti pada saat calon ibu hamil lagi.

7) Mencuri telur

Proses terakhir setelah pemecahan gayung adalah mencuri telur. Mencuri telur dalam proses mitoni tidak benar-benar mencuri, tetapi hanya melambangkannya saja. Mencuri telur berarti nantinya dalam proses persalinan mereka berperan sebagai pencuri agar bayi dapat lahir lebih awal, sebagaimana seperti pencuri yang sedang melakukan pencurian.

Berdasarkan data di atas dan teori yang dikemukakan oleh Iswah adriana terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan mitoni. Salah satunya adalah dalam pelaksanaan siraman, jika dalam teori Iswah Adriana air yang dipercikan/disiramkan adalah air dari tujuh sumber mata air dan gayung yang terbuat dari batok kelapa dan dipercikan secara bergantian oleh tujuh orang perempuan yang dihormati sebagai sesepuh. Sedangkan siraman yang dilakukan di Desa Pagojengan, dicampur dengan air dari tujuh kembang setaman dan air biasa untuk mencuci beras.

Kemudian ritual-ritual yang berbeda dengan teori Iswah Adriana antara lain meletakan telur ayam kampung di kain yang dikenakan calon ibu, mengganti pakaian sebanyak tujuh kali, medot lawe, memecahkan centong (gayung) dan mencuri telur. Meskipun kelima ritual ini sedikit berbeda dalam pelaksanaan tradisi mitoni di Pagojengan, namun ritual yang ada dan yang tidak ada adalah sama dalam hal pengharapan keselamatan dan keberkahan, dan tidak ada ritual yang ditiadakan. Semuanya telah menjadi seragam dalam tradisi mitoni.

Perubahan ini telah di pengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern, menjadikan masyarakat menginginkan hal yang sederhana daripada kerumitan (ribet). Alasan lain dari tidak adanya ritual adalah karena beberapa bahan sulit didapat, seperti empu kunir. Kemudian yang kedua mengenai waktu pelaksanaan mitoni yang dulunya dibagi menjadi tiga waktu, yaitu bocah angon dilaksanakan pada siang hari, angon nini-nini dilaksanakan sore hari dan angon bapak-bapak dilaksanakan pada malam hari. Pelaksanaan pada saat ini dijadikan satu waktu yaitu dilaksanakan pada malam hari.

Mayoritas agama masyarakat Pagojengan adalah muslim, namun pelaksanaan tradisi mitoni di Pagojengan masih tetap dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun karena masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan mitoni mengandung banyak sekali nilai-nilai yang positif, meskipun mitoni merupakan tradisi kejawen, meski demikian mitoni tetap sesuai dengan syariat Islam. Bahkan adat kejawennya pun masih kental dan belum sepenuhnya ditinggalkan. Meski ada yang menentang kejawen para pelaku mitoni sedikit demi sedikit mulai menjalankan syariat Islam. Dengan demikian mereka dapat bertahan dari pihak-pihak yang ingin menghapus tradisi yang ada termasuk jelas-jelas bernilai positif dari generasi ke generasi.

Orang-orang yang berperan dalam tradisi mitoni antara lain sebagai berikut:

a. Ibu dan calon bayi

Yaitu seseorang yang mempunyai hajat untuk didoakan agar mendapat keselamatan bagi dirinya dan calon banyinya.

b. Orang tua dari ibu calon bayi

Yaitu orang yang berperan sebagai sesepuh dalam keluarga yang memiliki hajat dan juga yang paling dekat dengan ibu si calon bayi.

c. Dukun bayi

Dukun bayi bertanggung jawab untuk memimpin prosesi mitoni. Tidak semua orang dapat melakukan atau memahamu mitoni, sehingga prosesi ini ditangani oleh orang yang khusus yaitu dukun bayi.

d. Tokoh agama

Orang yang bertanggung jawab untuk memimpin doa dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mendoakan keselamatan bayi dan calon ibu bayi dan juga bertanggung jawab menuntun agar tidak menyeleweng dari ajaran Islam.

e. Masyarakat sekitar

Yang terdiri dari anak-anak dan orang tua yang mana masyarakat tersebut sudah menjadi bagian dari mitoni itu sendiri. Tujuan utamanya adalah untuk dapat meminta bantuan untuk mendoakan mereka yang punya hajat.

C. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni

No.	Prosesi Mitoni	Nilai yang Terkandung
1.	Siraman	Kebersihan/bersuci
2.	Brojolan	Optimisme
3.	Luluran	Kebersihan/bersuci
4.	Seserahan	Berserah diri
5.	Kirim Do'a	Beriman kepada Allah SWT
6.	Kepungan	Bersodaqoh
7.	Mbedaki	Optimisme
8.	Bladog	Beriman kepada Allah SWT

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap proses mengandung beberapa nilai yang dapat dirangkum sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah (Ubudiyah)

Pelaksanaan tradisi mitoni memang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits, namun prosesi tradisi mitoni ini mengandung nilai ibadah dan yang kita bicarakan disini adalah ibadah umum dan ibadah khusus. Dalam pelaksanaan mitoni memiliki amalan-amalan yang mendatangkan pahala, salah satunya adalah pemberian sedekah dan doa. Dalam prosesi kepungan, hal ini sama halnya dengan bersedekah, karena berbagai jenis makanan dibagikan kepada para jamaah dan kerabat yang berkumpul dengan maksud untuk dibagikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang dilimpahkan.

Melaksanakan shalat, termasuk shalat yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Berdoa sama halnya dengan membangun hubungan yang erat dengan Allah SWT dan memperkuat keimanan seseorang kepada Allah SWT. Di Desa Pajojengan, mitoni memiliki banyak makna dan sejalan dengan budaya Desa Pajojengan, sehingga tradisi yang ada tetap terjaga secara turun-temurun dan tidak hilang ditelan zaman. Hal ini dikarenakan

pelaksanaan mitoni merupakan ikatan antara Allah SWT dengan hambanya, sekaligus sebagai ajang silaturahmi antar sesama manusia.⁴⁸

Ibadah yang dimaksud adalah ibadah pengabdian ritual yang disyariatkan dan diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ibadah tersebut tidak hanya berguna untuk kehidupan didunia, namun yang terpenting adalah sebagai bukti kepatuhan manusia terhadap perintah Allah SWT, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 65:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzaariat:56)

Ibadah dalam hal ini mengacu pada ibadah secara umum dan khusus, tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Ibadah umum berarti semua perbuatan yang bersifat umum, tentu saja yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan ibadah khusus merujuk pada amalan-amalan yang terperinci, selaras dan spesifik.⁴⁹

Pelaksanaan tradisi mitoni berarti bahwa selain menjalankan budaya leluhur nenek moyang, mitoni juga berdoa dengan mengirimkan doa/tahlilan secara bersama-sama kepada orang yang bersedia atau keluarga yang sedang punya hajat. Bersamaan dengan berbagai ritual seperti siraman, brojolan, luluran, kepungan dan bladog dan sebagainya, mitoni juga melakukan tahlilan. Tahlilan adalah sebuah tradisi yang mencakup doa-doa. Tahlilan bertujuan yaitu supaya yang punya hajat dan calon bayinya diberi keselamatan dan kesehatan. Melakukan mitoni dengan membaca doa dapat mendatangkan pahala. Hal ini membawa kita kembali kepada fitrah kita sebagai manusia yang hanya bisa berserah diri dan berdoa. Mitoni juga merupakan sarana untuk membagikan sedekah. Berbagai makanan ditawarkan dan para simpatisan juga bersedia

⁴⁸ Wawancara dengan Ustadz Sofani pada hari Ahad tanggal 30 April 2023 pukul 20.00 WIB

⁴⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 28

meminta sedekah. Sedekah tidak hanya berupa uang, tetapi juga makanan, tenaga, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan.

Ritual mitoni adalah hubungan antara hamba dengan Allah SWT, sang pencipta yang berarti dalam setiap prosesnya merupakan harapan sang hamba terhadap Allah SWT berupa harapan keberkahan dan keselamatan bagi anak yang belum lahir (jabang bayi). Hal ini dikarenakan pada saat usia tujuh bulan, meskipun bayi masih dalam kandungan ia sudah bisa mulai mendengar dan merasakan apa yang dikatakan ibunya dan berinteraksi dengannya.

Oleh karena itu mitoni diadakan dengan tujuan untuk mengajarkan anak dalam kandungan hal-hal yang baik, mengharap ridha Allah SWT, sehingga bayi dalam kandungan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan kelak menjadi anak yang sholeh.⁵⁰

b. Nilai Akhlak (Moral)

Tradisi mitoni sudah turun-temurun ini memiliki nilai dan moral yang baik yang juga diajarkan dalam Al-Qur'an. Salah satunya adalah bahwa keluarga yang sedang punya hajat, yaitu ibu atau ayah dari bayi yang akan dilahirkan tidak boleh membunuh hewan secara sadis, yang dalam Al-Qur'an dijelaskan harus dilakukan dengan cara yang baik. Menurut kepercayaan masyarakat, larangan ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi keselamatan bayi yang akan lahir.⁵¹

Ada nilai optimisme dalam prosesi brojolan dan mbedaki, yang tercermin dari kelapa yang digambarkan oleh tokoh-tokoh wayang yang berkarakter baik, serta fakta bahwa mbedaki memilih anak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Misalnya seorang anak dilambangkan dengan menaburkan bedak, misalnya pintar, ganteng, cantik, sholeh/a. Makna dari kedua prosesi tersebut adalah sama, yaitu harapan yang optimis

WIB ⁵⁰ Wawancara dengan Ustadz Sofani pada hari Ahad tanggal 30 April 2023 pukul 20.15

WIB ⁵¹ Wawancara dengan Ustadz Sofani pada hari Ahad tanggal 30 April 2023 pukul 20.30

bahwa anak yang dilahirkan akan menjadi baik, seperti tokoh wayang yang memiliki karakter yang baik.

Islam mendorong umatnya untuk selalu bersikap optimis. Al-Qur'an mengatakan bahwa optimisme adalah faktor yang memutar roda kehidupan manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan sejati. Optimisme adalah sifat yang harus tertanam dalam jiwa setiap muslim. Seorang muslim yang benar-benar percaya bahwa Allah SWT maha mengetahui dan maha kuasa tidak akan putus asa ketika dihadapkan dengan masalah. Hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa jika mereka tidak dapat mengatasi masalah mereka, Allah SWT adalah pusat kekuatan dan kemahakuasaan tertinggi. Selain itu, calon orang tua harus memiliki sikap dan tutur kata yang baik. Dalam perkataan dan perbuatan mereka harus bermaksud baik sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Tidak hanya kebencian, tetapi juga ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan yang baik akan menyebabkan kegagalan dalam bergaul dengan orang lain. Calon orang tua juga percaya bahwa dengan mematuhi ucapan dan perilaku yang baik, mereka dapat berharap untuk mempengaruhi anak-anak mereka untuk memiliki moral yang baik dikemudian hari.

Moralitas adalah masalah penting yang harus dipertimbangkan seseorang dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan moralitas mendefinisikan dan memberikan norma-norma benar dan salah yang menentukan kualitas karakter seseorang. Al-Qur'an mendefinisikan standar moral, sehingga Islam tidak mendorong kebebasan untuk mendefinisikan moralitas untuk diri sendiri. Islam menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa ia memanggil hati nurani manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan. Dengan demikian, hati nurani dapat menentukan apakah seseorang itu baik atau jahat.⁵²

⁵² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam,*, hlm:29

Mitoni juga memiliki aturan dan pantangan yang harus dihindari oleh para calon ibu dan ayah. Misalnya membunuh binatang, melakukan hal-hal yang tidak baik dan hal-hal yang menjijikan lainnya. Ketika aturan-aturan ini dikaitkan dengan Islam, mereka setuju bahwa aturan-aturan ini juga ada dalam Islam. Tujuannya adalah agar anak meniru perilaku orang tuanya. Dengan kata lain, jika orang tua memberikan contoh perilaku yang baik, anak akan dapat meniru perilaku orang tuanya.⁵³

c. Nilai Aqidah

Melaksanakan mitoni membutuhkan dasar kepercayaan kepada Allah SWT, karena Allah SWT adalah yang menciptakan segala sesuatu. Jika tidak dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT, maka akan timbul keraguan dan prasangka buruk. Meskipun tradisi mitoni tidak dalam Al-Qur'an maupun tradisi asli Jawa, ritual mitoni merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT dengan senantiasa memanjatkan doa memohon keberkahan dan keselamatan hidup dari Allah SWT untuk janin dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh besar. Selain itu, ritual ini juga mengajak masyarakat untuk selalu mengingat bahwa Allah SWT adalah pencipta dan penguasa seluruh alam semesta.⁵⁴

Prosesi bladog memiliki nilai beriman kepada Allah SWT atau ketauhidan, dengan menggunakan mentimun yang dilemparkan ke dalam rumah, kita berseru kepada Allah SWT dengan tujuan untuk beriman kepada-Nya serta membuang hal-hal yang buruk dan gaib. Sebagai seorang muslim, kita hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah SWT, dan jika kita memintanya kepada selain Allah SWT, maka itu sama saja dengan menyekutukan Allah SWT dan orang-orang yang menyekutukan Allah SWT termasuk golongan orang-orang kafir.

⁵³ Wawancara dengan Ustadz Sofani pada hari Ahad tanggal 30 April 2023 pada pukul 21.00 WIB

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Sofani pada hari Ahad tanggal 30 April 2023 pada pukul 21.15 WIB

Pada hakikatnya, keimanan merupakan aqidah yang tertanam dalam diri umat Islam, dan ini merupakan pondasi yang sangat penting karena aqidah umat Islam sangat menentukan perkembangan pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk melestarikan dan mengoptimalkan nilai-nilai tauhid melalui berbagai inisiatif yang mencerahkan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga seseorang selalu mengingat Allah SWT.⁵⁵

Mitoni adalah kegiatan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun di pulau Jawa, dimana berbagai ritual dan umbul-umbul dilakukan pada usia tujuh bulan. Ini adalah doa secara tidak langsung kepada Allah SWT. Umbarampe atau makanan yang disajikan merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya, sehingga sudah sepatutnya umat muslim berbagi nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan cara berkumpul dan bersilaturahmi dengan tetangga dan kerabat terdekat.

Pada dasarnya, selain sebagai momen bersyukur, mitoni juga merupakan momen untuk menikmati kebersamaan dengan anggota keluarga yang biasanya tidak mungkin atau bahkan jarang dilakukan. Mereka berdoa bersama dan makan bersama di tampah. Hal ini memberikan rasa kebersamaan keluarga yang biasanya tidak terjadi. Dalam Islam, menjaga silaturahmi dengan sahabat adalah hal yang baik dan bahkan sangat dianjurkan.⁵⁶

Meskipun semakin banyak orang yang mulai memahami dan membuka pikiran mereka terhadap ajaran Islam, tradisi mitoni terus berlanjut hingga hari ini karena prosesi dalam tradisi ini sesuai dengan ajaran Islam dan karena tradisi mitoni ini tradisi yang baik. Al-Qur'an menjelaskan bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana mereka mati. Namun, usia kehamilan tujuh bulan tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an.

⁵⁵ Zulkarnain, Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 26

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Ida pada hari Sabtu pada tanggal 20 Mei 2023 pada pukul 18.30 WIB

Namun demikian, masyarakat masih mengikuti tradisi mitoni. Beberapa tradisi Jawa tidak diikuti karena tidak baik atau tidak memiliki nilai positif. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi mitoni di Desa Pajojengan sudah ada sejak zaman dahulu dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Bahkan jika tidak melakukan mitoni, mereka merasa ada yang kurang dan merasa bersalah.⁵⁷



⁵⁷ Wawancara dengan Mba Meli pada hari Sabtu tanggal 20 Mei 2023 pukul 19.00
WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dianalisis, penulis dapat menyimpulkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mitoni di Desa Pagojengan, Kecamatan Paguyangan, Kabupaten Brebes yaitu sebagai berikut:

Pertama, dasar pelaksanaan mitoni adalah Al-Qur'an dan Sunnah (hadits). Hal ini terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 13 yang memberitahukan bahwa kita sebagai manusia kita harus memiliki sikap toleran terhadap sesama manusia. Hal ini bermaksud bahwa manusia harus memiliki sikap toleran terhadap sesama manusia. Selain itu, dalam Q.S. da Al-A'raf ayat 189 diperintahkan bahwa seseorang harus memohon atau meminta perlindungan hanya kepada Allah SWT seperti halnya ketika istri Nabi Adam mengandung, Hawa mendoakan kesehatan, keselamatan dan kelancaran persalinannya. Menurut sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ketika usia kandungan mencapai 7 bulan itu berarti bayi akan segera lahir ke dunia. Pada saat itu bayi diberikan empat hal yaitu: rejeki, kematian, amal perbuatan dan hal-hal yang berkaitan dengan apakah ia akan menjadi orang yang celaka atau orang yang bahagia. Oleh karena itu, pada bulan ke tujuh kehamilan kita harus sering meminta dan berdoa agar semua yang diberikan baik untuk si jabang bayi.

Yang kedua adalah bagaimana prosesi mitoni yang dilakukan di Desa Pagojengan. Mitoni berasal dari kata *mitu* yang berarti tujuh atau tradisi yang dilakukan ketika usia kandungan berusia tujuh bulan. Dalam pelaksanaan mitoni ada orang-orang yang berperan yaitu dukun bayi, orang yang memimpin jalannya mitoni, tokoh agama atau kiai, orang yang memimpin kirim doa dan masyarakat sekitar. Secara umum pelaksanaan mitoni di Desa Pagojengan sudah hampir sama dengan pelaksanaan mitoni di daerah lain. Akan tetapi terdapat perbedaan diantaranya ialah memasukan

telur ayam kampung ke dalam kain yang dipakai calon ibu, ganti pakaian sebanyak tujuh kali, medot lewe, pemecahan gayung dan mencuri telur. Kelima ritual tersebut tidak dilaksanakan dalam pelaksanaan tradisi mitoni di Pagojengan, kemudian terkait dengan pelaksanaannya dulunya dilakukan siang hari Bersama dengan siraman, brojolan, luluran, dan seserahan, sekarang pelaksanaan mitoni dilakukan malam hari bersama kirim doa.

Ketiga yaitu tentang mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mitoni. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mitoni umumnya adalah nilai-nilai yang baik dan tidak menyimpang dari ajaran Islam. Meskipun tradisi mitoni dulunya pernah dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, namun dalam pelaksanaannya sejalan dengan ajaran Islam dan dalam tradisi mitoni juga terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai ibadah, nilai akhlak dan nilai Aqidah. Dengan adanya nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi itoni, masyarakat Pagojengan sampai saat ini masih mempertahankan tradisi mitoni

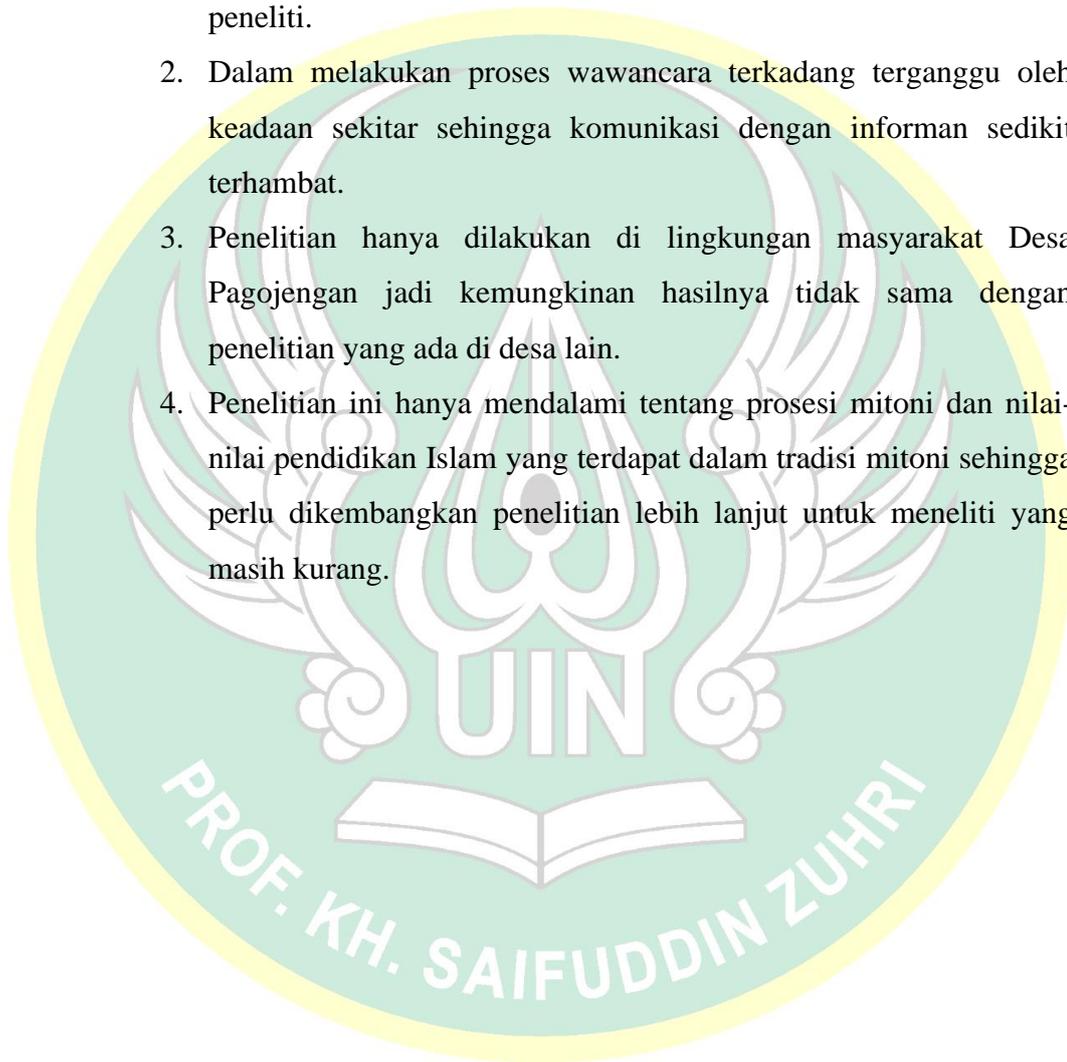
B. Saran

1. Untuk mayarakat pada umumnya, agar tetap mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, terutama tradisi yang bernilai kebaikan dan sesuai dengan ajaran agama Islam, salah satunya mitoni. Hal ini dikarenakan dalam tradisi mitoni terdapat nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran agama Islam yang dapat diajarkan kepada generasi penerus.
2. Untuk generasi selanjutnya agar untuk tidak meninggalkan tradisi yang ada di masyarakat, melainkan melestarikan khazanah dan melanjutkan tradisi yang ada, dengan tidak meninggalkan makna dan inisiasi dari tradisi tersebut. Karena melestarikan tradisi yang ada sama saja dengan melambangkan negara..

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan secara terbuka dan melakukan komunikasi dengan baik. Namun terdapat beberapa hal yang membatasi penelitian ini diantaranya:

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian, tenaga, dan kemampuan peneliti.
2. Dalam melakukan proses wawancara terkadang terganggu oleh keadaan sekitar sehingga komunikasi dengan informan sedikit terhambat.
3. Penelitian hanya dilakukan di lingkungan masyarakat Desa Pagojengan jadi kemungkinan hasilnya tidak sama dengan penelitian yang ada di desa lain.
4. Penelitian ini hanya mendalami tentang prosesi mitoni dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi mitoni sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut untuk meneliti yang masih kurang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Iswah. 2011. "Neloni Mitoni atau Tingkeban", *Karsa*. Vol. 19, No. 2.
- Akrim. 2020. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Medan: Bildung Awwaliyah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2011. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Amin, M. Darori. 2020. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Grama Media.
- Apriyanti. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga, 2018.
- Arif Budiman, Emha. 2018. *Ketaatan Sosial Didalam Tradisi Saparan*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.
- Arifin, Muzayyin. 2020. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Arumsari, Novie Wahyu. 2018. *Makna Tingkeban Dalam Tradisi Jawa Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Baihaqi, Imam. 2017. "Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai sebuah Sastra Lisan", *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 8, No. 2.
- Darajat, Zakiah. 2018. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2019. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Esa. 2014. *Kajian Perbandingan Antara Pemikiran al-Ghazali dan Ibn Rushd dalam Filsafah Sains*. Kuala Lumpur: Ahmad Fu'ad al-Ahwani.

- Ghufron, Ali. 2017. *Lahirlah Dengan Cinta Fikih Hamil dan Melahirkan*. Jakarta: Amzah.
- Hardani. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu.
- Hartono. 2016. *Pendidikan Integratif*. Purbalingga: Kaldera Institut.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Machmudah Umi. 2016. "Budaya Mitoni: Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi", *Jurnal Penelitian*. Vol. 18, No. 2.
- Mansur. 2016. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mirta Pustaka.
- Marimba, Ahmad. 2019. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Martana, Salmon Priaji. 2006. "Problematika Penerapan Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia", *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 34, No. 1.
- Muhaimin. 2018. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Muhammad. "Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya dan Agama", *Jurnal Penelitian*. Vol. 11, No. 1.
- Mustofa, Ali. 2020. "Pendidikan Agama untuk Membentuk Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1.
- Rahayu, Tri Nuryani. "Model Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual", *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 12, No. 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Muhammad. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Ruhimat, Asep. 2016. *Ensiklopedia Kearifan Lokal Pulau Jawa*. Solo: Tiga Ananda.
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Sholikhin, Muhammad. 2020. *Ritual & Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku.

Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad. 2020. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tilbury. 2014. "Pendidikan Lingkungan untuk Keberlanjutan: Mendefinisikan Fokus Baru Pendidikan Lingkungan", *Jurnal Penelitian*. Vol. 1, No. 2.

Widodo, Aris. 2016. *Islam dan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kaukaba Dirgantara.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Lampiran 1.

Pedoman Pengumpulan Data

Panduan Wawancara Penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes

A. Identitas Responden

1. Responden I

Nama : Jahir
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Umur : 60 th
Pekerjaan : Petani
Sebagai : Tokoh Agama

2. Responden III

Nama : Sofani
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Umur : 41 th
Pekerjaan : Pengrajin Kayu
Sebagai : Ustadz/Tokoh Agama

3. Responden VI

Nama : Ida
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Umur : 52 th
Pekerjaan : Pedagang
Sebagai : Warga

4. Responden VII

Nama : Meli
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Umur : 28 th
Pekerjaan : Perawat
Sebagai : Warga (Ibu hamil)

B. Panduan Wawancara

1. Jelaskan apa yang mendasari masyarakat Pagojengan melaksanakan tradisi mitoni!
2. Jelaskan tujuan masyarakat Pagojengan melaksanakan tradisi mitoni!
3. Jelaskan proses pelaksanaan tradisi mitoni yang dilaksanakan di Desa Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes!
4. Jelaskan apakah tradisi mitoni dikeluarga-keluarga masyarakat Desa Pagojengan merupakan suatu tradisi yang wajib atau tidak wajib dilaksanakan ketika usia kehamilan sudah mencapai 7 bulan!
5. Ketika melaksanakan tradisi mitoni, apakah masyarakat hanya percaya dan memohon pertolongan kepada Allah SWT semata, untuk keselamatan sang bayi sejak dalam kandungan hingga kelahirannya atau ada tujuan lain? Jelaskan!
6. Ketika melaksanakan tradisi mitoni, jelaskan apakah masyarakat bersikap pasrah kepada Allah SWT dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah SWT tentunya membawa hikmah kebaikan yang kita tidak mungkin mengetahui seluruh wujudnya!
7. Ketika melaksanakan tradisi mitoni, apakah masyarakat bersikap semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT?
8. Jelaskan apakah tradisi mitoni yang biasa dilaksanakan merupakan ungkapan rasa terima kasih dan bersyukur kepada Allah SWT atas kehamilan dan anak yang dikaruniai oleh-Nya!

9. Jelaskan apakah ketika melaksanakan tradisi mitoni dilingkungan keluarga masyarakat Pagojengan dilaksanakan segala acara prosesi mitoni berdasarkan ajaran dan norma agama Islam dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak di ridhai Allah SWT!
10. Jelaskan apakah pada saat mitoni di Desa Pagojengan diberikan hidangan kepada tamu yang hadir semata-mata demi memperoleh ridho Allah SWT dan bebas pamrih dari lahir dan batin tersembunyi maupun terbuka.
11. Jelaskan apakah makanan dan minuman yang dihidangkan pada saat mitoni oleh masyarakat diniatkan sebagai shodaqoh!
12. Jelaskan apakah pada saat tradisi mitoni di masyarakat Pagojengan, selalu dibacakan Q.S. Al-Baqarah, Maryam, Toha, Muhammad, Yusuf, Ibrahim, Yaasin, Waqi'ah, dan surat-surat yang lain!
13. Jelaskan apakah pada akhir pelaksanaan tradisi mitoni selalu diakhiri dengan membaca doa hanya kepada Allah SWT. Untuk Kesehatan dan kelancaran sang bayi di dalam kandungan hingga lahir nanti!
14. Jelaskan apakah tradisi mitoni yang dilaksanakan juga bertujuan untuk menjalin silaturahmi dengan saudara, kerabat, tetangga dan masyarakat!
15. Jelaskan apakah tradisi mitoni yang terbiasa dilakukan oleh masyarakat merupakan salah satu ikhtiar untuk melaksanakan amanah dari Allah SWT akan bayi yang dikaruniakan oleh-Nya!
16. Adakah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi mitoni di masyarakat Pagojengan Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes?
17. Jelaskan apakah dalam melaksanakan tradisi mitoni di kalangan masyarakat Pagojengan dilaksanakan dengan sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta, melainkan sedang antara keduanya!
18. Jelaskan apakah dalam tradisi mitoni yang dilaksanakan terdapat unsur upaya untuk mendidik anak yang ada di dalam kandungan?
19. Adakah keterkaitan (tujuan) pelaksanaan tradisi mitoni yang dilaksanakan terhadap ibu yang mengandung?
20. Adakah keterkaitan (tujuan) pelaksanaan tradisi mitoni yang dilaksanakan terhadap keluarga yang bersangkutan?

C. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1: Wawancara dengan Mbah Jahir selaku Tokoh Agama Desa Pagojengan



Gambar 2: Wawancara dengan Ustadz Sofani Tokoh Agama Desa Pagojengan



Gambar 3: Wawancara dengan Mba Meli Informan yang sedang hamil



Gambar 4: Prosesi doa bersama pada malam hari



Gambar 5: Makanan yang disajikan dalam tradisi mitoni yaitu: nasi tumpeng dan lauk-pauk seperti: ayam, telur, kacang, kluban, dll.



Gambar 6: Prosesi siraman pada siang hari



Gambar 7: Dua buah kelapa yang sudah Digambar tokoh pewayangan dengan karakter yang baik untuk digunakan pada prosesi brojolan

UIN
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

Percakapan Wawancara

- Peneliti : *Assalamu'alaikum... pak, maaf saya ingin bertanya mengenai tradisi mitoni disini.*
- Responden : *Wa'alaikumsalam mas, iya silahkan.*
- Peneliti : *apakah yang bapak ketahui tentang mitoni?*
- Responden : *mitoni adalah acara slametan yang dilakukan orang tua terhadap kandungan yang sudah berusia 7 bulan.*
- Peneliti : *apa tujuan diadakannya mitoni di Desa sini?*
- Responden : *agar supaya janin yang ada di dalam kandungan selalu diberi kesehatan dan keselamatan.*
- Peneliti : *apa manfaat diadakannya slametan mitoni bagi diri sendiri dan masyarakat?*
- Responden : *dimintai berkah do'a dari para tamu undangan, karena seumpama do'a satu orang belum diijabah Allah SWT, jika orang banyak yang mendoakan maka akan lebih baik.*
- Peneliti : *lalu, bagaimana pelaksanaan mitoni di Desa Pagojengan ini?*
- Responden : *selain melakukan ritual-ritual adat, mengundang sanak famili dan para tetangga untuk ikut mendoakan sang janin dengan kalimat-kalimat thoyyibah, dan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an.*
- Peneliti : *mengenai jamuan dan hidangan. Hidangan apa saja yang biasanya ada ketika slametan mitoni?*
- Responden : *hidangan yang selalu ada ketika mitoni adalah nasi tumpeng lengkap dengan lauk-pauknya, lepet, apem, ubi-ubian, kacang tanah, alu-alu, rujak, dan jajanan pasar yang lainnya. Semua hidangan ini mengandung arti harapan-harapan yang baik untuk sang janin.*
- Peneliti : *tradisi mitoni di Desa Pagojengan ini memakai landasan apa?*
- Responden : *berdasarkan ajaran Islam, yaitu pada Q.S. Al-A'raf ayat 189 dan H.R. Imam Muslim.*
- Peneliti : *sejarah tradisi mitoni di Desa Pagojengan muncul sejak kapan?*

Responden : *tradisi mitoni ini sudah ada sejak dulu, sebelum saya lahir.*

Peneliti : *terimakasih atas waktunya, sekian dari saya pak,
assalamu 'alaikum*

Responden : *iya sama-sama mas... wa 'alaikumsalam*



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Moh. Fahmi Irzani
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama
Islam
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 12 April 2001
Usia : 23 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Mahasiswa
Pendidikan : S-1
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Dk. Krajan RT/RW 04/05 Pagojengan Paguyangan
Brebes
Telp. : 082241853844
Email : ddaanniii368@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 03 Pagojengan *(2012)
SMP : SMP An-Nuriyyah Bumiayu (2016)
MAN : Madrasah Aliyah Negeri 2 Brebes (2019)
S-1 : UIN Saizu Purwokerto (dalam proses)

*(Tahun Lulus)

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggung jawabkan.

Hormat Saya,



(Moh. Fahmi Irzani)